

**TENUN GRINGSING DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN
KARANGASEM BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ayuk Puspitasari
10207241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 20 Januari 2015
Dosen Pembimbing

A handwritten signature is present above the name, consisting of a large, sweeping, curved line that starts from the left and loops back towards the right, enclosing the name.

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP:19581231 198812 1 00

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tenun Gringsing Di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 19 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Martono,M.Pd	Ketua Pengaji		April 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Pengaji		April 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Pengaji Utama		April 2015
Dr. I Ketut Sunarya,M.Sn	Pengaji Pendamping		April 2015

Yogyakarta, April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198001 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ayuk Puspitasari

Nim : 10207241004

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Penulis

Ayuk Puspitasari

10207241004

MOTO

*“Satu – satunya yang paling berharga dalam hidup adalah
Seberapa bergunanya kita untuk sesama”*

*“Semboyang Penulis:
Lakukan yang saya bisa dengan apa yang saya miliki
Bukan dari milik orang lain”*

PERSEMBAHAN

*Teriring syukur kehadirat-Mu ya Rabb karya ini kupersembahan
kepada:*

Kedua orang yang sangat berarti dalam hidup saya Mujijono dan Triwahyuni. Ayahanda dan Ibunda yang terhebat terimakasih atas cahaya kasih sayang, cinta, pengorbanan, do'a, nasihat, perhatian dan motivasi yang terus dipancarkan dalam setiap langkahku. Inilah kado kecil yang dapat ananda persembahkan untuk sedikit menghibur hati Ayahanda dan Ibunda. Kepada adik saya Iskandar Muda, Gesit Wisnu Wicak Sono dan Liza Prawitasari terimakasih atas dukungan dan doanya. Semoga menjadi berkah untuk kita semua amin.

Kepada Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai tempatku menimba ilmu bersama sahabat-sahabat seperjuangan. Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penyatkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, hidayah, dan rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali”.

Penulisan karya ilmiah ini adalah merupakan salah satu bentuk persyaratan guna untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pendidikan Seni Kerajinan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, mendorong, dan member perhatian sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Oleh karna itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A yang telah memberikan izin dalam penelitian karya ilmiah saya
2. Dekan FBS Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian untuk karya ilmiah saya
3. Ketua Jurusan Seni Rupa Mardiyatmo, M.Pd. yang telah memberika izin penelitian untuk karya ilmiah saya
4. Dosen pembimbing Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. yang telah member masukan, pengarahan dan membimbing saya dalam menyusunan skripsi dari awal hingga selesai.
5. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk karya ilmiah saya
6. Pemerintah Daerah Propinsi Bali yang telah memberikan izin penelitian dan pengarahan dalam melakukan penelitian di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali
7. Pemerintah Kabupaten Karangasem yang telah memberika izin penelitian
8. Kepala Desa Tenganan Pagringsingan yang telah memberikan izin penelitian dan narasumber dalam penelitian saya.

9. Kepala Adat Desa tenganan Pagringsingan yang telah memberikan izin penelitian dan sebagai nara sumber dalam penelitian saya
10. I Nyoman Sadre, Putu Sudiaستika, I wayan Sudarsana, I Komang Karyawan, I Nengah Swastini, I wayan Wartawan sebagai nara sumber yang telah memberikan informasi yang saya butuhkan tentang masyarakat Tenganan Pagringsingan guna menyelesaikan skripsi saya.
11. Kedua Orang tua saya Ibu Triwahyuni dan Bapak Mujiyono yang telah memberikan bantuan baik materi, dorongan, restu, bimbingan dan doa dalam menyelesaikan skripsi saya.
12. Sahabat, rekan , sodara semua yang tida dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas masukan, dorongan, doa dan semangat dari kalian untuk saya

Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan jauh dari kesempurnaan oleh karna itu penulis harapkan saran dan kritik dari pembaca. Smoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta 1 Desember 2014

Ayuk Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KAJIAN TEORI	9
BAB III. METODE PENELITIAN.....	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV. MASYARAKAT PAGRINGSINGAN	55
A. Lokasi dan Keadaan Alam	55
B. Pakaian Penduduk Masyarakat Tenganan Bali	60
C. Tempat Tinggal Masyarakat Tenganan Pagringsingan.....	64
1. Mata Pencaharian Masyarakat Tenganan Papringsingan	76
2. Pelapisan Masyarakat Tenganan Papringsingan	77
3. Kepercayaan Masyarakat Tenganan Papringsing.....	79
BAB V. TENUN GRINGSING	82

A. Proses Pembuatan Tenun	82
B. Bentuk Motif dan Makna Simbolik	100
C. Karakteristik Tenun Gringsing.....	132
BAB VI. KESIMPULAN.....	133
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I	: Alur PTK Model Kemmis dan Tanggen 42
Gambar II	: RA Ar-Rahmah Papringan, Yogyakarta 58
Gambar III	: Air, Tepung, dan Serbuk Kayu 62
Gambar IV	: Percampuran Air yang Telah Diberi Pewarna Makanan Kedalam Tepung Kanji 63
Gambar V	: Proses Percampuran Air dan Tepung Kanji 63
Gambar VI	: Proses Perebusan Larutan Tepung Kanji Menggunakan Api Kecil 64
Gambar VII	: Lem Tepung Kanji yang Sudah Matang 64
Gambar VIII	: Serbuk Kayu 65
Gambar IX	: Percampuran Lem Tepung Kanji dalam Serbuk Kayu 65
Gambar X	: Proses Pengulian 66
Gambar XI	: Adonan yang Sudah Jadi 66
Gambar XII	: Grafik Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik pada Pra Tindakan 70
Gambar XIII	: Proses Pembuatan Angka 74
Gambar XIV	: Proses Pengajaran 77
Gambar XV	: Proses Pembuatan Huruf 78
Gambar XVI	: Grafik Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik pada Pra Tindakan dan Siklus I 82
Gambar XVII	: Proses Pembuatan Tempat Lilin 87
Gambar XVIII	: Proses Pembuatan Buah-buahan 91
Gambar XIX	: Grafik Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II 95
Gambar XX	: Grafik Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III ... 100
Gambar XXI	: Grafik Hasil Perkembangan Rata-rata Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik 101

Gambar XXII	:	Hasil Karya Membentuk dari Desva.....	103
Gambar XXIII	:	Hasil Karya Membentuk dari Elsa	104
Gambar XXIV	:	Hasil Karya Membentuk dari Dila	104
Gambar XXV	:	Hasil Karya Membentuk dari Nayla	105
Gambar XXVI	:	Hasil Karya Membentuk dari Arka	106
Gambar XXVII	:	Hasil Karya Membentuk dari Nana	107
Gambar XXVIII	:	Hasil Karya Membentuk dari Rara	108
Gambar XXIX	:	Hasil Karya Membentuk dari Falah	109
Gambar XXX	:	Hasil Karya Membentuk dari Rasya	110
Gambar XXXII	:	Hasil Karya Membentuk dari Fifi	111
Gambar XXXII	:	Hasil Karya Membentuk dari Elsa.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian Desa Adat Tenganan Pagringsingan
- Lampiran 5 : Surat Keterangan
- Lampiran 6 : Pedoman Obserfasi
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 9 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 10 : Sumber Wawancara
- Lampiran 11 : Foto

TENUN GRINGSING DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN KARANGASEM BALI

Oleh:
AyukPuspitasari
NIM. 10207241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan proses pembuatan tenun gringsing di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali mulai dari alat dan bahan yang di gunakan sampai dengan hasil menjadi selembar kain tenun, (2). Mendeskripsikan bentuk motif kain tenun gringsing, (3). Mendeskripsikan makna simbolik di dalam tenun gringsing.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kain tenun gringsing di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Data diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik Diskreptif analitik. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan/ keajekan pengamatan triangulasi.

Hasil dan penelitian menunjukan bahwa: (1). Proses pembuatan tenun gringsing terdiri dari mempersiapkan alat dan bahan, memintal benang, mewarna benang dan mengikat benang. Proses pembuatan terahir atau finishingya itu dengan cara di ikat, (2). Keindahan motif dalam tenun gringsing mengutamakan makna pada symbol di setiap kain tenun yang menekankan kepada makna Psikologis dan makna Instrumental, (3).Karakteristik tenun gringsing terletak pada kesederhanaan tenunya baik pada warna, maupun pada motif dengan nilai makna simbolik yang tinggi. Karakteristik tersebut di wujudkan pada lembaran kain yang mempunyai keanekaragaman motif yang mengambil bentuk – bentuk alam. Penggunaan warna pada tenun gringsing terbilang sangat sederhana hanya memakai tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih. Warna – warna tersebut sebagai identitas tenun gringsing dan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

Kata kunci : *tenun gringsing, makna simbolik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali penghasil Tenun Gringsing terbaik di Indonesia. Konon ceritanya Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali ini adalah suku Bali asli ketika masa pendudukan majapahit di Bali. Desa Tenganan merupakan salah satu desa yang berpenghuni orang Bali Mula atau Bali Aga (Bali Asli) alias Bali yang bukan berasal dari keturunan Kerajaan Majapahit. Saat Majapahit menduduki Bali, penduduk asli Bali lari ke beberapa wilayah di Bali, di antaranya ke Desa Tenganan, Bali Timur. Bagaimana hikayat Desa Tenganan?

Tersebutlah Tanah Tenganan sebagai pemberian Dewa Indra. Kisahnya bermula dari kemenangan Dewa Indra atas peperangan dengan Raja Mayadenawa yang otoriter. Dunia, karena peperangan itu, dianggap kotor, karenanya dibutuhkan upacara penyucian dengan kurban seekor kuda. Terpilihkan Oncesrawa, kuda milik Dewa Indra sebagai bakal kurbannya.

Orang-orang Paneges dibagi dalam dua kelompok, yaitu: Kelompok pertama mencari ke arah Barat dan kelompok kedua mencari ke arah Timur. Kelompok pertama tidak menemukan jejak kuda kurban, sedangkan kelompok kedua berhasil menemukan kuda tersebut dalam keadaan mati pada suatu tempat di lereng bukit, yang sekarang disebut bukit Kaja ‘bukit Utara’, Desa Tenganan Pegringsingan. Hal itu, segera diketahui oleh Dewa Indra. Selanjutnya, beliau

bersabda untuk memberikan anugerah berupa tanah seluas bau bangkai tercium. Wong Peneges rupanya ‘cerdik’, mereka memotong-motong bangkai kuda itu dan membawanya sejauh yang mereka inginkan. Dewa Indra mengetahui hal itu, lalu turunlah Dewa 6 Indra sembari melambaikan tangan, sebagai tanda bahwa wilayah yang mereka inginkan sudah cukup. Wilayah itulah yang sekarang disebut sebagai Tenganan Pegringsingan (wawancara dengan I Ketut Sudiastika tanggal 5 April 2015)

Tenun merupakan proses perjalinan antara benang pakan dan benang lungsi. Benang lungsi (benang yang dikaitkan pada alat tenun) dan benang pakan (benang yang dikaitkan pada benang lungsi) yang kalau keduanya dikaitkan akan menghasilkan motif. Proses karya seni kerajinan yang sederhana inilah yang sekarang berkembang menjadi beberapa teknik dalam menenun tergantung dari kreatifitas manusianya masing – masing sehingga menghasilkan ciptaan – ciptaan motif tenun yang menarik. Dalam perkembangan tenun selanjutnya terlihat bahwa kain tenun yang dihasilkan bukan lagi sebagai bahan penutup tubuh melainkan kain tenun ini memiliki fungsi lebih dari penutup tubuh, misalnya kain tenun ini memiliki fungsi sebagai pakaian adat atau sebagai identitas daerah pembuatnya. Bahkan lebih dari itu, kain tenun itu dapat merupakan karya seni yang muncul sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Selain kain tenun ini sebagai kain penutup tubuh ataupun kain ini sebagai pakaian adat kain tenun juga dapat menunjukkan kelas sosial atau derajat dan martabat si pemakainya. Kain tersebut dapat menunjukkan pesan khusus yang terselip di dalam motif dan warna yang terkandung pada kain tenun tersebut.

Bagi beberapa kelompok masyarakat Indonesia menenun merupakan satu rangkaian upacara tersendiri yang ditentukan oleh tahapan kerja kemudian berkembang sebagai seni budaya. Konon katanya dahulu menenun jenis - jenis tertentu tidak boleh dilakukan di sembarang waktu. Ada persyaratan dan tata cara sebelum proses menenun itu dimulai. Hal ini bukan hal baru jika mengingat bahwa beberapa kain tenun di berbagai daerah suku bangsa mempunyai fungsi – fungsi yang khusus. Di Bali misalnya terdapat kain tenun dobel ikat yang hanya dibuat satu – satunya di Indonesia yaitu kain tenun gringsing yang dibuat di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Kain dobel ikat lainnya diseluruh dunia hanya dibuat di tiga negara yaitu Jepang, India dan salah satunya di bumi pertiwi kita Indonesia (Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali). Dimana kain ini mempunyai berbagai fungsi dalam masyarakat pembuatnya. Salah satu fungsinya yaitu sebagai pakaian adat daerah setempat.

Sering kali sebuah kain tenun yang bagus dan sangat lama bahkan berusia sangat tua dianggap sebagai warisan keramat yang hanya dikeluarkan dan dipakai pada waktu – waktu tertentu. Namun pada umumnya dapat dilihat bahwa motif – motif kain tenun ini yang digunakan menunjukkan adanya asosiasi dengan simbol kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika kita amati dengan seksama, ternyata bumi pertiwi kita Indonesia ini mempunyai kekayaan budaya yang beragam. Mulai dari suku bangsa, bahasa daerah, pakaian adat di masing – masing daerah, makanan khas, tarian adat dan lain sebagainya. Salah satu budaya atau karya seni yang dilestarikan sampai sekarang yaitu kain tenun. Kondisi geografis negara Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau menyebabkan

keragaman budaya dan motif – motif kain tenun di masing – masing daerah. Kebudayaan yang khas dari Sabang sampai Merauke sudah mempunyai motif – motif sendiri dalam hal kain tenun yang mempunyai banyak fungsi sebagai upacara – upacara adat pada masing- masing daerah.

Berbicara tentang tenun kurang menarik jika tidak menyinggung kain tenun dari daerah lain seperti Kalimantan Timur, Sumatra Selatan, NTT, Lombok, Sumbawa dll. Di Indonesia bagian timur kekuatan kain tenun ini lebih di kenal dengan sebutan tenun ikat. Yaitu teknik pewarnaan benang yang akan di tenun dengan cara diikat sesuai dengan motif yang diinginkan kemudian dicelupkan kedalam zat pewarna hingga menjadi benang siap ditenun. Benang – benang yang diikat tadi fungsinya supaya yang terikat tidak bisa kemasukan warna atau kedap air. Teknik pembuatan motif tenun ini yang diikat bisa hanya benang lungsinya kemudian benang pakannya polos (disebut tenun ikat lungsi) atau sebaliknya teknik pembuatan motif tenun ini yang diikat atau diberi motif hanya benang pakannya saja (teknik ini disebut tenun ikat pakan) atau bisa juga kedua-duanya baik benang pakan maupun benang lungsi diberi motif dengan cara diikat sesuai motif yang diinginkan dan ukuran yang simetris atau pas (teknik ini sering disebut dengan tenun dobel ikat). Teknik – teknik pembuatan tenun ikat ini yang membawa nama besar kain tenun Indonesia sehingga banyak dicari wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Jika di kelompokkan kedalam jenis - jenis tenun di Indonesia ini dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

1. Kain tenun biasa di Jawa
2. Tenun songket di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Lampung teknik ini dikerjakan dengan berbagai teknik pembuatanya
3. Seni sulaman atau seni menjalin benang ini banyak terdapat di Aceh, Minangkabau, Palembang, Tasikmalaya, Gorontalo dan Kalimantan Timur.
4. Tenun ikat atau tenun dobel ikat yang tersebar di beberapa daerah terutama di Indonesia Timur yang menggunakan teknik ikat pakan, ikat lungsi, dan ikat ganda

Sekalipun secara global bisa ditentukan pengelompokannya dari kain kain tenun tersebut, namun kenyataannya kain tenun di Nusantara ini mempunyai pengaruh – pengaruh yang kuat antar daerah satu dengan yang lain. Di NTT misalnya motif, bentuk dan warna yang ada pada kain tenun yang dihasilkan sangat mirip dengan kain tenun yang ada di Sumatra terutama di daerah Lampung. Berbagai motif kain tenun yang dihasilkan sangatlah beraneka ragam bentuk, dan warnanya dikarenakan masing-masing daerah mempunyai latar belakang yang berbeda.

Di Bali yang terkenal dengan keberanekaragaman budaya serta identik dengan upacara – upacara keagamaan yang sangat sakral dan sangat melekat didalam diri masyarakatnya membuat kebudayaan ini akan berkelanjutan secara turun temurun. Suku Bali Aga juga memiliki aspek- aspek unik yang terkait dengan religius mereka. Kehidupan mereka merupakan sinkritisme antara agama

Hindu – Budha dengan tradisi Bali. Tradisi budaya Bali yang masih kuat sampai sekarang ini kemungkinan besar disebabkan oleh kehidupanya yang berorientasi terhadap kehidupan religi dan budaya masyarakat. Hal ini tentu saja sangat baik untuk perkembangan seni di Bali terutama di daerah yang masih sangat terjaga kebudayaan dan kesenian aslinya seperti di Desa Tenganan Pagringsingan. Membicarakan Bali yang mempunyai banyak potensi seni, selain kesenian masyarakat di Bali juga mempunyai karya seni yang unik, otentik, dan kini sangat langka yaitu kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan.

Tenun gringsing ini di gunakan sebagai pakaian wajib atau pakaian adat masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan. Selain itu kain ini selalu digunakan untuk upacara keagamaan, baik digunakan sebagai baju, sebagai sarana upacara keagamaan di pura (kainya di letakan di atas pura) selama proses upacara berlangsung serta dapat juga digunakan sebagai mahar atau maskawin di karenakan kain tenun ini memiliki nilai seni yang tinggi serta mengandung makna yang sangat dalam sehingga mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan.

Tenun ini diyakini dapat menyembuhkan orang dan hewan yang sakit di karenakan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya ini meyakini bahwa bentuk-bentuk dan simbol-simbol yang ada pada tenun tersebut mempunyai kekuatan magic. Di dalam masyarakat Bali kata “gringsing” mempunyai makna yaitu “gering” yang artinya sakit dan “sing yang artinya tidak dengan begitu arti kata “gringsing” bisa diartikan tidak sakit atau terhindar dari wabah. Kain gringsing ini terbilang sangat

unik mulai dari proses pembuatan yang sangat alami sampai dengan bentuk motif serta warna yang dihasilkan mengandung makna – makna yang berhubungan dengan tubuh dan kehidupan manusia. Bahan untuk membuat kain ini semua menggunakan bahan alami yang di dapat dari Bali asli. Selain bahannya yang langka, proses pembuatanyapun memakan waktu yang cukup lama bisa dari dua generasi ke atas sampai dengan dua atau tiga generasi kebawah serta pembuatan motif kain tenun gringsing ini sangat rumit. Kain tenun gringsing yang diwariskan nenek moyang mereka secara turun temurun ini hingga sekarang tetap dilestarikan.

Ada beberapa motif kain gringsing ini yakni *lubeng, cecempaka, wayang putri, wayang kebo, cemplong, gegonggangan, dinding ai, teteledan, senan empeg, sitan pegag, dingding sigading, enjekan siap, batung tuung*. Dari beberapa motif tersebut kain gringsing ini mempunyai satu bentuk motif yang menjadi bentuk motif yang paling wajib dan harus ada pada kain tersebut dikarenakan bentuk tersebut mempunyai makna filosofi dalam kehidupan dan menjadi simbol atau lambang desa Tenganan Pagringsingan. Oleh karena itu kain ini menjadi sangat penting dalam menjalankan upacara adat dan upacara keagamaan bagi masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan dan sekitarnya. Saat upacara *usaba sabah* misalnya di bulan Juni – Juli misalnya para *daha taruna* atau para muda mudi tampak sangat bersahaja ketika menarikan tarian rejang abung dengan menggunakan kain gringsing sebagai pakaian adat yang wajib.

Menurut sejarah Tenganan dahulu salah satu desa yang terletak dekat Pantai Candi Dasa daerah Magis Karangasem. Desa ini disebut desa paneges, dan

penduduk paneges ini mempunyai hubungan dengan desa Teges daerah Bedah Ulu Gianyar. Lama – lama terjadi erosi air laut maka penduduk Desa Paneges ini pindah di pedalaman. Di mana pindah kepedalaman ini disebut dengan “ngetengahan”. kemudian mengalami proses asimilasi menjadi nama Tenganan. Mengenai nama “Pagringsingan” ini ada hubunganya dengan kain gringsing yang ada di Desa Tenganan itu sendiri.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini di fokuskan pada proses, bentuk motif dan makna simbolik tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

C. Tujuan Penulisan Makalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan tenun gringsing di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali
2. Mendeskripsikan bentuk motif dan makna simbolik tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.
3. Mendiskripsikan kontruksi masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali untuk dijadikan referensi dan membawa wawasan seni budaya tenun tradisional masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali kepada masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap dari penulisan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai tambahan ilmu yang berharga mengenai seni kerajinan Tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Bali.

b. Masyarakat

Mampu memberikan proses penyadaran terhadap masyarakat untuk lebih mencintai, memahami dan memperhatikan akan kekayaan nilai-nilai budaya, sehingga turut melestarikan nilai luhur yang terdapat pada seni kerajinan tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Bali yang sangat berpengaruh di masyarakat Bali.

c. Lembaga

Menambah pembendaharaan data dan sebagai informasi untuk menambah wawasan khususnya didalam seni kerajinan tenun gringsing yang sangat

berpengaruh di masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali, sehingga mampu memberikan nilai tambah sebagai upaya pemahaman generasi penerus untuk turut melestarikan kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Bali.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tenun Gringsing

Di Indonesia kain tenun tradisional mempunyai tempat tersendiri yang bisa di katakan istimewa. Kain tenun tradisional Indonesia ini tidak hanya digunakan sebagai sarana penutup tubuh saja melainkan digunakan sebagai sarana upacara adat, upacara keagamaan dan fungsi – fungsi yang lainnya. Kain tenun Indonesia mempunyai tempat tersendiri sebagai simbol atau identitas kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya adalah tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Mengapa tenun ini bisa memberikan identitas untuk masyarakatnya karena tenun ini diwajibkan sebagai kain tradisional dan sebagai pakaian adat untuk masyarakat desa Tenganan Pagringsingan tersebut.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kebudayaan menenun yang ada dan tersebar di seluruh nusantara bahkan dunia itu telah di kenal orang sejak lima ribu tahun sebelum masehi. Mereka menduga asal mula kebudayaan menenun ini terdapat di Mesopotamia dan Mesir yang pada saat itu telah mengalami jaman kejayaan. Dari dua negara ini kemudian kebudayaan menenun berkembang ke Eropa dan Asia yang akhirnya menyusup ke Nusantara.

Pendapat para ahli yang lain yaitu mereka mengungkapkan bahwa kebudayaan menenun ini pada mulanya bukan dari negara lain melainkan berasal dari masing masing daerahnya seiring dengan perkembangan peradaban manusianya. Pendapat ini dikuatkan dengan telah di temukannya beranekaragaman

alat menenun yang mempunyai ciri khas. Namun demikian terlepas dari pendapat - pendapat para ahli tersebut, seperti apa yang kita ketahui bahwa manusia mengenal pakaian sejak lima ribu tahun sebelum masehi, meski mulanya sangat sederhana. Kesenian itu melekat pada kehidupan kita manusia. Maka tidaklah heran ketika pakaian – pakaian (dari kulit kayu dan kulit hewan) ini sudah dibubuh dengan berbagai corak hiasan. Untuk melemaskan kulit kayu dan kulit binatang yang mereka gunakan sebagai bahan pakaian mereka hanya cukup memukul – mukul menggunakan batu, kemudian mereka bentuk pakaian sesuai dengan kehendaknya. Untuk menambah keindahan pakaian yang mereka buat, mereka tidak lupa menambahkan berbagai corak ragam hias yang mereka kehendaki. Corak ragam hias itu pun dilukiskan secara sederhana sesuai dengan kemampuan kreatifitas mereka masing-masing dan tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan serta kekuatan alam yang meliputi lingkungannya.

Dari sinilah orang mengenal benang sebagai bahan untuk menenun pakaian. Secara turun temurun dan berjalan lama, akhirnya sampai kepada jenis jenis tenun tradisional yang tersebar di seluruh nusantara, termasuk tenun tradisional Bali. Berbicara mengenai motif dalam tenun tradisional, khususnya seni tenun Bali tidak bisa di pisahkan dari unsur keagamaan. Jenis tenun songket endek di pakai dalam upacara – upacara keagamaan, pakaian adat, hiasan di pura. Tenun gringsing selain di gunakan tersebut diatas juga di pakai untuk “misata”.

”Misata” adalah pengobatan sesuatu penyakit, baik itu untuk manusia ataupun binatang. Untuk pengobatan ini selembar kain gringsing yang digunakan adalah kain gringsing yang sudah lama dan yang sudah pernah dipakai dalam

upacara – upacara keagamaan tertentu. Kemudian kain itu dibawa ke tempat orang atau binatang yang sakit dengan menggunakan ucapan – ucapan atau doa tertentu kemudian kain ini dicelupkan kedalam air putih kurang lebih lima menit kemudian air dari hasil celupan kain tersebut diberikan kepada orang maupun hewan yang sakit untuk diminum.

Selain Tenun Gringsing yang masih sangat terbatas pembuatanya (hanya kalangan orang – orang tertentu). Tenun Songket dan Tenun Endek banyak dibuat oleh masyarakat Bali yang sebagian besar ada di Daerah Klungkung untuk songket dan di daerah Gianyar untuk jenis endek. Untuk tenun dobel ikat atau tenun gringsing itu sendiri di buat di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Karena adanya kepercayaan bahwa bagi para wanita Bali belum sempurna apabila seorang gadis sudah berumah tangga belum bisa menenun, maka sekian banyak pulalah orang pembuat tenun tradisional. Terutama di kalangan wanita. Seperti halnya tenun tradisional lainnya bahwa tenun bali juga di buat berdasarkan nenek moyang mereka secara turun temurun.

Patokan-patokan tertentu untuk membuat motif itu sebagian besar sudah hilang. Ini disebabkan karena tidak adanya penyimpanan yang kusus. Sebagian dari pola – pola yang tersisa kita masih bisa melihatnya di puri Gelgel, Klungkung, sebagian yang masih tersisa kurang lebih ada dua puluh buah, akan tetapi tidak semua tenun ini mempunyai nama, ada beberapa tenun yang tidak mempunyai nama.

Sampai saat ini juga belum diketahui semenjak kapan seni tenun tradisional bali di buat. Namun demikian dapat di sebutkan bahwa tenun

gringsinglah tenun yang paling tua yang ada di Bali. Tenun ini juga dapat di sebut dengan tenun Bali kuno. Kehidupan modern dan pariwisata yang ada saat ini sangat berpengaruh dengan perkembangan motif tenun dan kebutuhan sandang masyarakat luas. Pengaruh perkembangan jaman sangat mempengaruhi motif tenun songket dan tenun endek akan tetapi tidak untuk tenun gringsing.

Kartiwa (1994:4) mengungkapkan bahwa: Indonesia adalah salah satu negara di Asia tenggara yang menghasilkan berbagai macam tenun tradisional yang menonjol. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam jenis kain seperti kain tenun di berbagai daerah seperti kain tenun ende di Nusa Tenggara Timur, kain tenun songket di Sumatra, kain tenun gringsing di Bali, kain tenun lurik di Jawa Tengah, kain - kain ini mempunyai ciri khas yang berbeda mulai dari motif dan teknik pembuatanya, maupun fungsi kain tenunya. Kain tenun Indonesia ini mengandung nilai budaya yang tinggi kususnya di tinjau dari segi kemampuan teknis, estetis, dan kadar makna simbolik dari setiap motif yang dihasilkan dan falsafahnya.

Budiyono (2008:421) menyatakan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas – azas atau (prinsip) yang sederhana dan dengan menggabungkan benang secara memanjang dan benang secara melintang. Dengan kata lain benang yang memanjang dinamakan benang lungsi dan benang yang melintang di namakan benang pakan. Atau proses perjalanan antara benang pakan dan benang lungsi secara bergantian.

Anas (1995:31) menegaskan bahwa tenun yaitu selembar kain yang terjadi karna proses persilangan benang – benang memanjang (lungsi) dan melebar

(pakan) berdasarkan suatu pola atau motif anyam tertentu dengan bantuan alat tenun.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tenun adalah persilangan antara benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi adalah benang yang dikaitkan pada alat tenun dengan ukuran panjang dan lebar tertentu. Sedangkan benang pakan adalah benang yang di gunakan untuk mengikat benang lungsi dengan cara menjalin secara bergantian seperti membuat anyaman.

Membicarakan tenun Indonesia tidak cukup mengungkap perihal tentang alat dan cara menenun saja akan tetapi juga perlu mencangkup bahasan tentang bahan baku, zat – zat pewarna yang digunakan. Anas (1995:21) mengungkapkan beberapa bahan baku untuk membuat tenun yaitu:

a. Katun: Katun adalah salah satu benang untuk membuat kain tenun. Benang katun ini terbuat dari serat – serat kapas yang dihasilkan oleh tumbuh – tumbuhan kapas atau tumbuhan jenis gossypium. Tumbuhan ini biasanya hidup di sudut-sudut persawahan.

b. Sutra: Kain sutra berasal dari serat – serat yang dihasilkan oleh hewan kecil melatah yang sering di sebut dengan ulat sutera. Ulat sutra ini umumnya hidup dan berkembangbiak pada pohon. Biasanya pohon yang paling di sukai oleh jenis ulat ini adalah pohon murbay, yaitu pohon dengan ukuran lumayan tinggi dan mempunyai daun menyerupai daun anggur dan mempunyai buah yang menyerupai buah stroberi namun buahnya ini cenderung lebih kecil. Yang paling dikenal dari jenis kain ini adalah sutra dolby, bombyx, dan mori sutra.

c. Lontar: Lontar berasal dari pohon lontar, serat lontar bisa digunakan untuk membuat tenun, biasanya digabungkan dengan serat benang katun. Kain hasil dari serat lontar ini biasanya digunakan untuk membuat kain adat. Selain serat – serat tersebut, ada beberapa serat yang bisa dipakai yaitu serat raffia, serat yang berasal dari hasil cukuran daun – daun lontar setelah tubuhnya mencapai panjang lebuh kurang satu meter sebelum lipatannya terbuka. Ada pula serat abaca, abaca adalah jenis tumbuhan pisang liar, seratnya, pelelah – pelelah yang terletak dibagian tengah pohon tersebut. Serat nanas juga banyak digunakan dalam proses penenunan, serat nanas ini diperoleh dengan cara menggaruk kulit luar dan lender dari daun – daun nanas yang telah direndam untuk beberapa lama di dalam air.

Dalam pembuatan tenun yang tidak kalah pentingnya yaitu mengenai tekniknya. Ada dua garis besar dalam ketehnikan dalam membuat tenun yaitu mengenai alatnya dan teknik membuat hiasan pada tenun. penggunaan teknik menggunakan alat akan sangat mempengaruhi tenun yang dihasilkan. Di Indonesia sendiri memiliki berbagai varian dalam penggunaan alat tenun, teknik menenun dan berbagai corak yang dihasilkan pada masing masing alat tenun yang digunakan. Martowikoro (1994) mengatakan bahwa alat tenun tradisional pada Indonesia bagian barat, Jawa, dan Bali terdapat alat tenun yang sering disebut dengan cacak. Cacak adalah dua tiang pendek yang diberi belahan untuk menempatkan papan tempat penggulungan benang yang akan ditenun. Dengan adanya alat tenun ini berarti alat tenunya dapat dipindah – pindah.

Nurhadi (1996:10) mengatakan bahwa alat tenun adalah hal yang tak kalah pentingnya dalam proses pembuatan kain tenun. Berdasarkan model – model

peralatannya, teknologi pertenunan itu dapat dibedakan menjadi beberapa golongan yaitu:

- a) **Alat Tenun Gendongan:** Alat tenun gendong mempunyai ciri khas pada bagian belakangnya disebut epor, yang diletakkan di belakang pinggang, seolah-olah digendong waktu menenun, sering pula disebut dengan istilah tenun gendong, karena bunyinya terdengar “dong, dong, dong,”.
- b) **Alat Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin):** Alat tenun ATBM merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi.
- c) **Alat Tenun ATM (Alat Tenun Mesin):** Alat tenun ATM adalah alat tambahan mekanis yang berada di atas ATBM, Dobby berfungsi mengontrol penganyaman benang pada perkakas tenun lain, sehingga membentuk motif-motif sesuai dengan pola yang diinginkan.

Anas (1993:31) juga mengungkapkan bahwa ada dua jenis alat tenun yang digunakan oleh para pembuat tenun tradisional Indonesia, yakni alat tenun gendongan, dan alat tenun pijak.

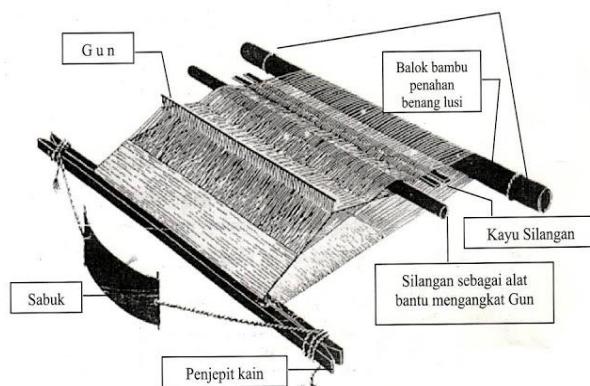
2. Tinjauan Tenun Gendongan

Alat tenun ini adalah alat tenun yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk membuat kain tenun tradisional. Alat tenun ini biasanya

digunakan di daerah – daerah yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan ketradisional dalam proses penenunannya. Alat tenun ini banyak terdapat di Indonesia bagian timur seperti di NTT, Bima, Lombok, dan Bali.

Ada dua jenis alat tenun gedongan menurut penataan benang lungsinya yaitu:

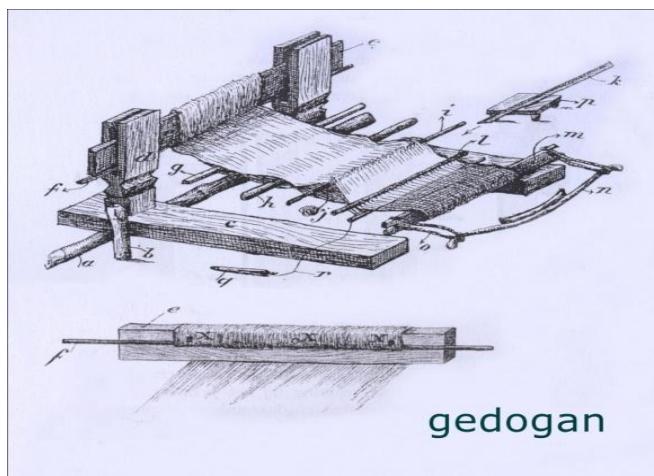
a) Gendongan Berlungsi Sinambung: Pada alat ini benang – benang lungsi mengintari barang apit yang bertemu – sambung dengan benang lungsi pada batang teropong sehingga melingkar secara utuh.



Gambar I: Gambar Alat Tenun Gendongan Berlungsi Sinambung
 Sumber Dokumentasi (internet, www.artindonesia.com, Diunduh pada tanggal 30 September 2014)

b) Gendongan Berlungsi Tindak Lanjut: Pada alat tenun gendongan tindak lanjut ini mempunyai perbedaan dengan alat tenun gendongan berlungsi sinambung yaitu pada susunan lungsinya yang terpasang secara tetap. Baik pada benang apit maupun pada batang togongan yang berfungsi juga sebagai penggulung lungsi. Dalam kegiatan memenun, bagian yang telah ditenun digulung dengan menggunakan batang apit, sedangkan benang lungsi yang

belum ditenun digulung pada togongan. Pada tenun gedongan berlungsi tindak lanjut ini terdapat sisir untuk mengendalikan susunan benang lungsi dan merapatkan tenunan.



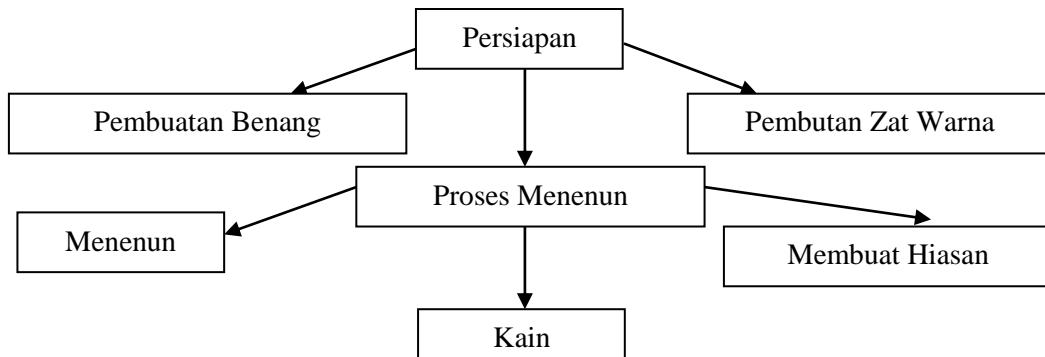
Gambar II: Alat Tenun Gendongan Berlungsi Tidak lanjut
Sumber Dokumentasi (internet, wwwartindonesia.com, Diunduh pada tanggal 30 September 2014)

- c) **Alat tenun tinjak:** Alat tenun ini mempunyai bingkai – bingkai persegi yang mengikat sejumlah kawat berlubang tempat masuknya benang lungsi, dengan seperangkat injakan (tinjak/pedal). Bingkai bingkai itu dapat di gerakan naik dan turun dengan cara di injak pada batang kayu yang berfungsi sebagai injakan. Alat tenun tinjak ini berstruktur kuat, berbingkai kayu balok derta memerlukan tempat khusus untuk menyimpannya. Selain itu ketegangan benang lungsi diatur oleh struktur alat tenun tersebut dan perangkat pengunci gulungan kain.



Gambar III: Alat Tenun Tinjak
Sumber Dokumentasi (internet, www.artindonesia.com,
Diunduh pada tanggal 30 September 2014)

Djioemena (2000:25) menyatakan bahwa pada saat sebelum dikenalnya warna sintetis, pewarnaan benang dahulu memakai pewarna alami yang dihasilkan oleh tumbuh – tumbukan seperti kayu, buah, akar dan daun. Proses pembuatan warnanya pun masih sangat tradisional sekali. mengemukakan bahwa teknik dalam pembuatan tenun tradisional ada beberapa macam ketehnikan. Teknik ini dibagi menjadi dua golongan besar yaitu teknik dalam membuat kain dan dalam teknik ini menyangkut dengan alat tenunya, yang kedua adalah teknik membuat hiasanya atau teknik membuat motif. Teknik membuat tenun tradisional pada umumnya adalah:



Gambar IV: Bagan Proses Membuat Tenun

(Sumber: www.indonesiaart.com , Diunduh pada tanggal 30 September 2014)

Dapat diketahui bahwa proses membuat tenun tradisional dimulai dengan proses membuat benang terlebih dahulu. Proses pemintalan atau pembuatan benang pada tenun tradisional masih menggunakan tangan.



Gambar V: Foto Proses Pemintalan Benang

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 2014)



Gambar VI: Proses Menenun Kain
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 2014)

Proses selanjutnya dalam membuat tenun tradisional ini adalah pewarnaan benang yang telah dipintal sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya proses yang sangat inti yang harus di kerjakan adalah proses menenun. Menenun ada dua pokok yaitu menenun sendiri dan memberikan motif atau hiasan pada benang yang ditenun. D Juemena (2000:11) mengungkapkan bahwa hasil dari menenun adalah anyaman yang disebut kain. Anyaman atau kain yang proses pembuatanya sangat sederhana bisa di sebut anyaman datar atau polos.

Menurut pendapat I Nyoman Sadre (sesepuh desa adat Tenganan Pagringsingan) pada saat wawancara (Agustus 2014) beliau mengatakan bahwa masyarakat Bali Aga sudah mengenal tenun sejak lama, masyarakat Bali Aga tidak bisa dipisahkan dari pakaian yang dipakainya. Pakaian di sini yang dimaksud adalah tenun gringsing. Bagi mereka pakaian ini tidak hanya sekedar dipakai untuk menutup tubuh saja melainkan untuk upacara adat.

(I Ketut Sudiastika :2014) beliau mengungkapkan bahwa tenun gringsing suku Bali Aga ini hanya menggunakan tiga warna dalam pembuatan kain tenun gringsing. Warna yang digunakan yaitu warna merah, biru, dan putih. Masing –

masing warna yang digunakan ini mengandung arti dalam kehidupan masyarakat tenganan. Mulai dari alat yang digunakan hingga bahan yang digunakan pun sangat alamiyah karna semua bahan yang dipakai didapat dari hasil berkebun sendiri. Seperti kapas, untuk membuat kain mereka dapat dari hasil kebun, kemudian bahan pewarna juga mereka dapat dari berkebun. Karena Pada dasarnya mata pencarian masyarakat Bali Aga ini adalah bertani, berkebun, berdagang dan membuat kerajinan tangan.

I Nengah Wartawan (Wawancara Ayu Puspitasari 2014) mengungkapkan bahwa masyarakat Bali Aga berada dalam wilayah Bali bagian timur, secara administratif wilayah tengan termasuk dalam wilayah manggis yang terletak di Desa Tenganan Pagringsingan Bali. D Joewisno (1988:113) menyatakan bahwa dalam penerapan hukum adat dalam masyarakat tenganan terbilang sangat bagus karena penerapannya sangat tegas dan bijaksana, dikarnakan semua keputusan didasari kesepakatan musyawarah yang dilakukan oleh pemuka adat.

Suku Bali Aga ini memang mempunyai banyak hukum adat yang mengikat mereka, tetapi hukum adat bagi mereka bukan merupakan hal yang membuat mereka menjadi terkekang. Masyarakat tenganan dengan kesadaran diri masing – masing individu melakukan aktifitas apa yang boleh mereka lakukan dan apa yang tidak boleh mereka lakukan. Masyarakat Bali Aga ini tidak pandang bulu siapa yang melakukan kesalahan baik pemuka adat maupun rakyat biasa semuanya akan di kenakan sangsi yang sama menurut hukum adat yang berlaku. Apa yang sudah digariskan oleh hukum adat dari sejak dahulu mereka akan tanamkan didiri mereka masing – masing.

Dimanapun keberadaan mereka tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam adat masyarakat Bali Aga. Walaupun terlihat seperti kelompok mengisolasi diri akan tetapi masyarakat Bali Aga tetap patuh dengan peraturan Pemerintah Indonesia. Mereka juga berhak mendapatkan perlindungan yang sama. Djoewisno (1998:149) mengungkapkan bahwa masyarakat Bali Aga memang merupakan sekelompok suku pedalaman Indonesia, yang mempunyai ciri khas tersendiri. Mempunyai pendirian yang kuat, tegas dalam keadaan yang bagaimanapun dan dimanapun mereka dengan kesadaran diri sendiri dan pendirian yang kuat selalu menegakkan apa yang boleh dilakukan sesuai hukum adat yang ada di desa tenganan dan menolak apa yang tidak boleh dilakukan dalam hukum adat Desa Tenganan, dimanapun dan kapanpun.

3. Tinjauan Tentang Estetika

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni:

- a) **Wujud atau rupa:** Untuk menghindari kesalahpahaman perlu diuraikan sedari awal, istilah wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa atau semisal dalam kalimat batu itu mempunyai rupa seperti burung. Dalam contoh diatas, kata rupa mengacu pada perasaan bagaimana kenampakannya pada mata kita (itulah mengapa seni rupa dalam bahasa inggris disebut visual arts).

Dalam kesenian ada banyak hal yang tak Nampak oleh mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tak mempunyai rupa tapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud yang dapat di dengar oleh telinga

(akustis) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen – komponen penyusunnya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu. Disini kita sampai pada pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari: bentuk (form) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*) (Djelantik 1999:15).

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak Nampak secara kongrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam bahasa sehari – hari lazim kita pakai kata “rupa” untuk menyebut suatu yang nampak atau suatu yang berwujud. Seperti patung yang dikatakan rupanya seperti kuda. Tapi lagu, genting, tembang, adalah hal – hal yang berwujud dan wujudnya sudah bisa disebut sebagai rupa. Dengan demikian dalam pelajaran ilmu estetika, kita katagorikan rupa hanya hal-hal yang dapat dilihat, misal di dalam seni rupa dapat memakai kata wujud dalam istilah umum pada semua kenyataan-kenyataan yang berwujud (Djelantik 1999:17).

Karya seni lukis bisa mengandung gambar yang berwujud pemandangan potret diri atau dekorasi. Lukisan gaya abstrak bisa mempunyai wujud yang kongrit misal garis yang tebal berwarna merah disebelah kiri dan lingkaran hitam di sebelah kanan. Tapi bobot dan isi yang abstrak memerlukan pemikiran atau pembayangan dan peran serta aktif dari sang pengamat untuk memikirkan atau membayangkan apa yang dimaksudkan dari lukisan tersebut. Karya seni seperti tari bisa berwujud tari Bedhaya, jaipongan, tari barong, dan sebagainya. Di dalam

wujud tersebut bisa ditemukan wujud-wujud kusus yang detail, misal wujud kain, gelungan, dan hiasan yang dipakai pada saat menari (Djelantik 1999:17).

b) Bobot atau Isi: Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu, suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*).

c) Penampilan atau penyajian: Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu:

1) Bakat (*talent*)

Bakat adalah keunggulan/ kelebihan alamiah yang melekat pada diri kita dan menjadi pembeda antara kita dengan orang lain. Namun bakat harus tetap dikembangkan dan diasah untuk mencapai suatu kecakapan. Seperti halnya kemampuan khusus berbahasa, melukis, menari, menyanyi dan lain – lain. Semua orang pasti mempunyai bakat yang tidak sama. Misalnya si A dan si B mereka sama – sama belajar gitar namun sangatlah berbeda hasilnya bisa salah satu dari mereka tidak mempunyai bakat musik.

2) Keterampilan (*skill*)

Menurut Gordon (1994 : 55) pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini

biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Menurut Nadler (1986: 73) pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Menurut Dunnette (1976: .33) pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Iverson (2001: 133) mengatakan bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, ketrampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

3) Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat seniman akan memberikan pesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari pesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman (Dharsono, 2004:70).

Unsur garis disamping memiliki peranan juga mempunyai sifat formal dan non formal, misal garis-garis geometris yang bersifat formal, beraturan, dan resmi.

Garis-garis non geometrik bersifat tak resmi dan cukup lues, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas garis yang tergores pada setiap karya seni. Setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Maka kita tidak akan menemukan apa-apa, apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batinkita. Kita harus melatih daya sensitifitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan, Dharsono (2004:71).

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari titik karna dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu kepada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang bergelombang atau lengkung. Yang lurus memberi kesan kaku, keras dan yang melengkung memberi kesan lues dan lemah lembut. Kesan yang disampaikan tergantung tebal tipisnya garis yang dihasilkan dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri.

Untuk garis nyata atau garis semu, bahasa garis ini sangat penting dalam penciptaan karya seni atau desain untuk menciptakan karakter yang diinginkan, karakter dan simbolisasi garis dalam bahasa rupa yaitu:

a) Garis Horizon

Adalah garis lurus yang menghubungkan satu bidang dengan bidang lain sesuai dengan pemaknaan karya yang ada, secara simbolik garis horizon melambangkan hubungan antar sesama makhluk.

b) Garis Vertikal

Adalah garis lurus ke atas yang menghubungkan satu bidang dengan bidang lain sesuai dengan pemaknaan karya yang ada, secara simbolik garis vertikal melambangkan hubungan antar mahluk dengan sang pencipta.

c) Garis Diagonal

Garis bulat yang menyimbolkan sebuah kesatuan dalam wujud karya dengan pemaknaan yang selaras dengan ide/gagasan yang mampu disampaikan oleh pencipta karya seni.

d) Garis Lengkung

Melambangkan sebuah kesatuan yang masih dapat di negosiasikan antara ide yang satu dengan ide lainnya sesuai bidang yang ada. Dalam konteks ini ia lebih kepada menafsir sebuah akulturasi budaya.

e) Garis Zig – zag

Menyimbolkan sebuah hubungan yang “absurd” berliku dalam kontek karya, bisa terjadi ada objek xxkarya atau subjek (sang pembuat karya).

4. Warna

Warna adalah salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat panjang, baik di bidang seni murni maupun di bidang seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berpengaruh dalam segala

aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan menggunakan warna. Mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari – hari sampai dengan barang – barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai lambang/ simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono Sony Kartika 2007:76).

- a) Warna sebagai warna maksudnya adalah: kehadiran warna disini sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan pretense apapun. Warna - warna diranah ini tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadiranya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu warna hanya sebagai pemanis permukaan (Dharsono Sony Kartika 2007:76).
- b) Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna disini merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. Misalnya: warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput, dan biru untuk laut, gunung, langit dan sebagainya. Warna – warna tersebut hanya sekedar memberikan ilustrasi dan tidak mengandung maksud lain kecuali memberikan gambaran dari apa yang dilihatnya. Warna-warna ini banyak dipakai oleh kaum naturalis dan realis dan karya representatif yang lain.
- c) Warna sebagai tanda/ lambang/ simbol. Disini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum.

Kehadiran warna disini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, tenun tradisional, dan tata rupa lain yang mempunyai ciri tradisi. Kehadiran warna disini untuk memberikan tanda tertentu yang sudah merupakan suatu kebiasaan umum atau pola umum, misal tanda merah, hijau, dan kuning lampu jalanan yang masing-masing warnanya mempunyai makna.

Demikian juga lambang tertentu yang dipakai didalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada logo, badge, batik, wayang, dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat menggambarkan rasa marah, galak, panas, bahaya, berani dan lain – lain. Warna putih bisa diartikan kesucian/ suci, tak berdosa, alami, setia dan lain – lain. Warna kuning berarti kecewa, pengecut, sakit hati, duka, misteri, prihatin dan lain-lain. Biru melambangkan kecerahan, dingin, damai, keagungan, keriangan dan lain – lain. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, dan kesejukan. Hitam adalah lambang kematian, frustasi, kegelapan, tak puas diri, dan sebagainya (Dharsono Sony Kartika 2007:77).

Didalam tenun gringsing kehadiran warna sangat berpengaruh dengan fungsinya, karna warna dalam tenun gringsing ini mempunyai makna simbolis yang menggambarkan tentang kepercayaan masyarakat Tenganan Pagringsingan. Warna merah melambangkan sang Dewa pencipta di gambarkan menyerupai bentuk matahari yang mempunyai sifat pemberi kehidupan, warna biru/ hitam melambangkan Dewa Wisnu atau dewa pemelihara yang mempunyai sifat dingin,

sejuk, dam memelihara. Kemudian warna putih di lambangkan dengan dewa siwa yaitu dewa pelebur.

5. Bentuk

Hajar Pamadhi (2010:1.12) di dalam bukunya mengungkapkan bahwa bentuk merupakan kumpulan dari garis, sehingga membentuk satuan, atau bentukan sengaja membuat objek yang mempunyai volume. Secara teori terdapat dua jenis bentuk : (a) bentuk geometris, yaitu di buat dengan alat penggaris sehingga terukur garis-garisnya. Biasanya di sebut dengan bentuk formal, contohnya segitiga, segi empat, kerucut, dsb. (b) Bentuk informal adalah bentuk bebas yang di buat dengan menggores langsung atau membuat tumpukan benda dengan cara di susun maupun di pahat setara dipijit; contoh : menggambar, melukis, mematung, membuat asbak dari tanah liat, dan seterusnya, (Pamadhi, Sukardi, 2010: 1.12).

Pendapat Suratmini (2007: 8) mengatakan bahwa di bidang seni rupa, mengekspresikan gagasan atau ide menjadi sebuah karya seni dapat melewati sebuah bentuk. Bentuk merupakan wujud yang di tampilkan atau yang tampak sehingga dapat di lihat dan diraba. Bentuk dalam seni rupa dapat di bedakan menjadi dua kelompok, yaitu bentuk *figuratif* dan bentuk *non figuratif*. Bentuk figuratif yaitu bentuk yang sesuai dengan keadaan aslinya (realistik), sedangkan bentuk non figuratif adalah bentuk alam yang telah diubah sehingga tidak sesuai dengan keadaan aslinya, (Suratmini, 2007: 08).

Sedangkan menurut Suhermawan dan Ardhya (2010:11) di dalam bukunya memaparkan bahwa bentuk adalah unsur penting dalam seni rupa dengan unsur garis, bidang, warna dan nada sebagai pembentuknya. Perkembangan seni rupa boleh dikatakan sebagai perkembangan bentuk-bentuk. Bentuk merupakan unsur seni rupa yang dapat di lihat secara visual karena tersusun atas unsur fisik. Secara garis besar, bentuk karya seni rupa di golongkan ke dalam tiga jenis, yaitu bentuk figurative, abstraksi, dan abstrak. (1) Bentuk figuratif adalah bentuk yang berasal dari alam (nature).

Lahirnya bentuk figuratif tergantung pada pemikiran seseorang tentang bentuk tersebut. Setiap kebudayaan bangsa memiliki konsep yang berbeda dengan gambar bentuk alam. Contohnya bentuk figuratif dapat terlihat pada gambar manusia, hewan, tumbuhan, dan benda. (2) Bentuk abstraktif adalah bentuk figuratif yang di ubah sedemikian rupa sehingga beberapa bagian dari bentuk asalnya menghilang dan bentuknya berubah menjadi bentuk yang sudah di gayakan. Contoh bentuk abstraktif dapat di lihat pada batik, topeng, wayang kulit/golek, dan dekorasi. (3) Bentuk abstrak adalah bentuk yang menyimpang dari wujud benda-benda atau makhluk yang ada di alam (non figuratif).

Karya abstrak adalah karya yang telah mengalami proses eksplorasi bentuk lebih lanjut dari bentuk yang bisa kita lihat sehingga idenya lebih tinggi. Biasanya bentuk abstrak lebih menonjolkan esensi dari bentuk sebenarnya dengan pengolahan imaji dan daya khayal senimannya, (Suhermawan, Ardhya, 2010: 11-12)

Sesuai dengan definisi kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, pengalaman atau tindakan dan hasil karya manusia, atau artefak. Seni bisa berbentuk ide, wawasan atau konsep yang ada dalam kalbu atau atau visualisasinya dalam wujud perhitungan atau perencanaan, bisa berbentuk pengalaman atau tindakan sesaat, dan tentu saja bisa pula berbentuk hasil karya manusia. Bagi Sol Lewitt, salah seorang pelopor *Conceptual Art*, justru ide atau konsep seni adalah bagian yang paling menarik dari seni karena dengan adanya ide atau konsep yang matang berarti bahwa semuanya telah dipersiapkan dengan baik dan dengan demikian maka masalah eksekusinya tinggallah menjadi masalah yang ramah tamah saja. Seni juga bisa berbentuk *action* atau tindakan dan pengalaman sesaat-tengok *happening art* dan tentu bisa merupakan artefak, yaitu benda buah karya manusia, yang dalam konsep semula di anggap sebagai satu-satunya bentuk seni, (Soedarso, 2006:78).

Sebagaimana disebutkan dalam sub-judul di atas, seni adalah bentuk dan isi, seni memiliki bentuk yang kasatmata ataupun kasatrungu, maksudnya, yang dapat di lihat dan di dengar-disana-sini ada juga yang dua-duanya, dapat di lihat dan sekaligus dapat pula di dengar, dan yang dapat di lihat dan di dengar itu merupakan bungkus dari isi atau konten yang ada di dalamnya. Misalnya bentuk wadahnya adalah motif bintang atau tanda ples sebagai motif utama dalam tenun gringsing ini. Motif gringsing ini mengandung arti yang sangat penting bagi masyarakat tenganan karna ada kaitanya antara dunia bawah dan dunia atas. Dunia yang dimaksudkan di sini adalah hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Bagi sang seniman hal-hal itu sudah menjadi bagian-bagian dari darah dan dagingnya, sudah otomatis keluar bersama goresan-goresannya, persis seperti tindakan-tindakan orang menolong sesama atau mengacu pada hukum-hukum Tuhan pada setiap gerak-geriknya, dan berlaku demokratis dimanapun dan kapanpun juga yang keluar dengan seseorang yang sudah mendalam jiwa pancasilanya. Semua berlangsung secara otomatis. Maka ungkapan di atas yang menyatakan bahwa menciptakan seni itu tidak akan pernah luput dari emosi dan inteleksi tidak perlu di sangsikan lagi (Soedarso, 2006:81).

Sebagaimana diketahui, bentuk seni ada bermacam-macam, seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni musik, seni teater, dan masih banyak lagi, namuan walaupun satu sama lain berbeda wujudnya, tetapi yang berbeda-beda itu di kenali hukum-hukum yang sama, yaitu hukum-hukum proposi, komposisi, imbangan atau balans, dan beberapa lagi lainnya. Tentu cara-cara penerapan hukum-hukum tersebut berbeda karena unsur-unsur yang di padukan juga berbeda, tetapi hakikatnya sama. Proporsi, misalnya, adalah hubungan matematik antara bagian satu dengan bagian-bagian lain dan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan.

Dalam seni rupa yang paling sering mengunakannya proporsi dapat di aplikasikan pada perbandingan antara tinggi kepala tersebut dengan tinggi badan seluruhnya. Polykleitos, pemotong dari Yunani Kuna, misalnya, membuat kanon proporsi manusia ideal dengan tinggi tujuh kali setengah tinggi kepalanya, sedang sementara itu *Cilplacasta* dari India menyebutnya *nawa lala* atau sembilan kali ukuran andam rambut sampai dagu. Dua-duanya kira-kira memiliki proporsi yang

sama. Cabang seni lain proposisi juga di manfaatkan misalnya dalam seni kerajinan, perbandingan antara ruang yang dimanfaatkan di dalam pembuatan karya, alokasi waktu, ataupun ukuran yang ditentukan pada sesuatu komposisi tertentu dan pada rumus-rumus yang lain. Hal ini kiranya ada baiknya menyebutkan apa yang dipaparkan oleh Schopenhauer, ialah bahwa semua rumus, ketentuan, atau sifat-sifat cabang seni, yang berbeda itu dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada dalam seni kerajinan, yaitu kualitas bentuk motif yang ada di dalamnya.

Kaitannya lebih lanjut, hanya dalam berkarya senilah, seorang seniman mempunyai kemungkinan untuk berekspresi secara maksimal ini tanpa intervensi medium ekspresinya yang memiliki pula kegunaan simbolik lainnya. Seorang penyair misalnya harus berekspresi dengan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan secara lain, seorang pelukis lebih-lebih lagi, maunya mengekspresikan ketegaran dengan mengunkana garis-garis tegak, penontonnya mempertanyakan menggambarkan apakah garis-garis tegak itu. Begitu seterusnya. Hanya komposisi dalam berkesenianlah yang betul-betul bisa berekspresi secara bebas dan tidak disalah mengertikan orang (Soedarso, 2006: 81).

6. Ornament

Ornament berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata onare yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornament itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif – motif itulah yang akan digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Oleh karna itu motif adalah dasar penghias (Soepratno, 1997:11).

Motif adalah suatu dasar atau pokok dari pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda.

Motif terdiri dari unsur benuk, atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan motif, pola, dan ornamen terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif (Ari Wulandari, 2011:113).

Dalam sebuah karya seni yang berangkat dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Sebuah motif menjadi langkah awal untuk membentuk kesatuan saling mengisi, member warna, corak, hingga pada karakter sebuah karya. Disinilah motif menjadi penting. Dapat diartikan sebagai sebuah pecahan ornamen yang memberikan titik tumbuh kembangnya sebuah karya hingga berbentuk menjadi sebuah karya yang utuh.

Motif pun juga menerangkan identitas sang creator (pencipta) dan, atau latar belakang cultural tempat berdiamnya sang creator (desa, kota, bahkan pulau) sebab dengannya sebuah identitas diri dapat dikenal dan tersampaikan untuk sekedar mengenalkan diri, menyampaikan sebuah pesan, ideology, ajaran hingga

pertemuan interaksi antar manusia. Peran motif yang seperti inilah yang bisa ditafsirkan dari pengertian motif itu sendiri.

7. Simbolisme

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu simbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang (Budiyono, 1994: 4). Tanda (sign). Dalam pembahasan tentang tanda, Barthes mulai dengan pernyataan sausurean: “signified dan signifier dalam komponen-komponen tanda. “Pembedaan secara internal dalam tanda ini mempunyai dampak luar biasa dalam ilmu tentang tanda (semitotika). Pembedaan trikotomis tentang tanda ini berbeda dengan pembedaan dikotomis yang di lakukan para linguis sebelum seussure.

Jadi menurut seussure, tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (sign), aspek material (entah berupa suara, huruf, gambar, gerak, bentuk) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (signifier), dan aspek mental dan konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (signified). (Ketiga wajah ini sering juga diformulasikan sebagai berikut: sign – sign – vehicle – meaning).

Pembedaan membuat tanda seolah lebih aktif. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tau betul mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek – aspek ini merupakan aspek – aspek konstitutif suatu tanda: tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda dan tidak bisa membicarakanya, bahkan tidak bisa membayangkanya. Ketiga tanda ini mudah diingat tapi tidak mudah dipahami, karena tidak pernah bisa dibuktikan secara empiris ini hanya soal prespektif, sudut

pandang. Kita semua bisa membuat prespektif kita sendiri. Hanya saja perlu diingat bahwa prespektif saussurean itu ternyata bertahan lama, bahkan sampai sekarang. Yang lebih penting bahwa prespektif itu telah banyak memberikan inspirasi buku hanya pada para linguist melainkan juga pada ilmuan dan kemanusiaan (St. Sunardi, 2004: 38).

Seni pra sejarah dan seni klasik Indonesia, demikian pula seni-seni daerah lain yang sejenis atau setingkat, hampir tidak pernah luput dari isian berupa simbol-simbol yang banyak diantaranya sangat dalam maknanya. Sebut saja patung perwujudan nenek moyang dari Pulau Nias atau Tanimbar, seni hias *pa'tedong* atau *pa'barre allo dari* Toraja, motif *semut beriring* dari Bengkulu, motif pohon hayat pada kain tenun Sumba, motif rasi bintang pada tenun gringsing, atau motif-motif hias candi seperti *purnagatha*, *kalamakara*, *kalapataru* dan entah apa lagi, semuanya mengandung simbolisme. Simbolisme-simbolisme tersebut dalam banyak hal menggambarkan alam pikiran masyarakat yang memilikinya. Demikian juga mitos. Sachari (2002:155)

Makna dalam lingkup estetika secara konvensional sering dimengerti menjadi tiga kelompok besar yaitu:

a) Makna psikologis

Makna psikologis yang di maksudkan disini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas batin manusia dalam perenungan akan Kemahabesaran Tuhan.

b) Makna instrumental

Makna instrumental disini yang dimaksud adalah sebagai bagian manusia dalam menyelenggarakan kehidupan ragawinya melalui ekspresi dalam berkarya.

c) Makna yang dimiliki oleh estetika sendiri

Makna yang dikandung oleh estetika sendiri disini dimaksudkan dalam mewujudkan eksistensinya, yang dikembangkan dan dipersentasikan dalam ilmu filsafat, seni atau penyadaran baru.

Makna yang tidak boleh lepas dari makna dalam ruang lingkup estetika adalah adanya nilai – nilai dalam sebuah karya seni. Nilai dan makna dalam sebuah karya seni yang tidak boleh dipisahkan. Makna dan nilai tidak boleh dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan membangun karya seni maupun desain.

Sachari (2002:156) proses pewarisan nilai tersebut dapat berlangsung melalui upaya- upaya pembelajaran, penyadaran ataupun upaya perlawanan alternatif yang kemudian membentuk menjadi tatanan nilai baru. Suku Bali Aga memang masih memegang teguh nilai – nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mereka mempertahankan mempertahankan tradisi yang sudah ada dan termasuk tidak mengubah apapun yang telah diwariskan nenek moyang terutama dalam hal membuat tenun.

Langkah pertahanan ini termasuk kedalam estetika tradisi seperti diungkapkan Sachari (2002:157) bahwa yang disebut estetika tradisi berkembang

secara turun temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya nenek moyang.

Sachari mengelolakan wacana estetika kedalam lima kelompok besar yaitu:

a) Estetika Akademik

Estetika akademik yaitu estetika yang berkembang dari tradisi intelektual di dalam lingkungan pendidikan dan mewariskan nilai – nilai kedalam narasi kebudayaan nasional.

b) Estetika Perdagangan

Estetika perdagangan yaitu estetika yang berkembang dari pelaku usaha, galeri dan pelaku ekonomi pemerintahan.

c) Estetika Tradisi

Estetika tradisi yaitu estetika yang berkembang secara turun temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya nenek moyang.

d) Estetika keagamaan

Estetika keagamaan yaitu estetika yang berkembang sejalan dengan tumbuhnya agama – agama besar di Indonesia

e) Estetika partisipan

Estetika partisipan yaitu estetika yang berkembang secara bebas pada seniman otodidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif dan makna simbolik Tenun Pagringsingan Tenganan Bali yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, sehingga tujuan peneliti mendeskripsikan bentuk motif dan makna simbolik, latar belakang, tercapai sasaran yang tepat.

Menurut Ali (1985:81) “pendekatan penelitian merupakan keseluruhan corak atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dimulai dari penemuan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data dibutuhkan pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi berupa sumber bacaan, pola atau desain, serta foto”.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011:05) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian ini, penulis masih mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 60) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sedangkan menurut Bagdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati, penelitian ini lebih diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lain dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perlakuan individu atau sekelompok orang (Moleong 2009: 05).

Definisi-definisi tersebut dapatlah disintesikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka hasil dalam penelitian ini adalah kata-kata, gambaran atau angket. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data atau informasi yang sejalan dengan penelitian dan tujuan penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan cermat tentang bentuk

motif dan makna simbolik Tenun Pagringsingan Tenganan Bali (Moleong, 2009: 06).

B. Data dan Sumber Data

Subjek dari penelitian ini adalah Tenun Pagringsingan Tenganan Bali, sedang objek dalam penelitian ini adalah bentuk motif dan makna simbolik Tenun Pagringsingan Tenganan Bali.Untuk menggali lebih dalam tentang bentuk motif dan makna simbolik yang terkandung dalam Tenun Pagringsingan Tenganan Bali.sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari nara sumber yakni pengrajin Tenun Pagringsingan di Desa Tenganan Karangasem Bali, budayawan dan tokoh masyarakat yang berhubungan dengan tenun pagringsingan serta fakta-fakta yang ditemukan dalam lapangan pada waktu penelitian berlangsung.

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sumber data tertulis, foto, kata-kata dan tindakan. Data tertulis dalam penelitian yang dilakukan berupa sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi dan sumber tertulis lainnya yang tersedia ditempat arsip-arsip penting.

Sumber arsip peneliti dapat memperoleh informasi tentang subjek yang sedang diteliti, dan buku penerbit resmi pemerintahanpun bisa merupakan sumber data yang sangat berharga untuk di pelajari. Penggunaan foto sebagai pelengkap sumber data jelas sangat besar manfaatnya karena foto menghasilkan data deskriptif yang sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif. Dalam penelitian ini foto-foto yang dihasilkan berupa dokumentasi kegiatan menenun

tenun gringsing dari pemintalan benang hingga menjadi kain tenun secara singkat, serta mendokumentasikan berupa bentuk motif yang digambarkan dengan caradiikat pada Tenun Gringsing tersebut. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama dalam penelitian. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam suara atau *video*, dan pengamatan berperan serta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya, (Moleong, 2009: 157-161). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan bentuk motif dan makna simbolik Tenun Pagringsingan Tenganan Bali.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data, (Sugiono, 2011: 224-225). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan seting alamiah (*natural setting*) yang bersumber dari data *primer* dan data *sekunder*. Sumber data *primer* dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*) secara mendetail dan dengan melakukan metode observasi. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan pendokumentasian (Sugiono, 2011:137). Untuk lebih jelas metode tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiono (2011: 145) mengungkapkan bahwa observasi merupakan sutau proses yang komplek, suatu proses yang

tersususn dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting dalam observasi adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Proses penelitian observasi merupakan tahap penting, karena observasi adalah dasar ilmu pengetahuan yang menyebabkan peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiono, 2011: 226).

Pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data dan sumber data mengenai bentuk motif dan makna simbolik Tenun Pagringsingan Tenganan Bali. Dilihat dari kepercayaan, perlakuan tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya, memungkinkan pengamat untuk mendalami sebagaimana dilihat dari subjek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk motif dan makna simbolik Tenun Pagringsingan yang terdapat di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Melalui observasi tersebut peneliti mendapatkan sumber data yang lengkap, tajam, dan sampai pengetahuan pada tingkat makna dari setiap prilaku yang nampak.

2. Wawancara

Moleong (2009: 186) mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban pertanyaan. *Interview* atau wawancara mendalam

merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan.

Untuk memperoleh data lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan pengrajin Tenun Pagringsingan, seniman dan tokoh intelektual, budayan masyarakat dan Kepala bagian Kesenian Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bali . Pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang meliputi bentuk motif dan makna simbolik tenun pagringsingan yang merupakan hasil cipta karya seni masyarakat Bali. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data-data yang akurat dari subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2011: 216) di dalam bukunya menuliskan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun tidak tertulis (berbentuk fidio) . Dokumen merupakan sumber data yang bisa dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tentang kerajinan Tenun Gringsing berupa foto-foto dan pendokumentasian kegiatan menenun dari awal proses menenun hingga menjadi selembar kain secara singkat.

Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, terpercaya, kaya, dan mendorong, sehingga sumber yang diperoleh dari hasil kegiatan pendokumentasian dapat dipertangung jawabkan dan hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang di selidiki.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama peneliti sendiri adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data, agar data diperoleh lebih mudah dan mendapatkan hasil yang baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2010: 203). Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan beberapa jenis instrument sebagai alat bantu yang dihadirkan dalam jalannya proses penelitian untuk memperoleh data lengkap. Alat bantu tersebut dipaparkan sebagai berikut :

a. Lembar Observasi

Pedoman observasi berisi tentang apa saja yang perlu diamati atau yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam hal ini adalah proses, bentuk motif dan makna simbolik tenun gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

Observasi berisi tentang proses, bentuk motif, dan makna simbolik tenun gringsing. Beberapa aspek yang diteliti berupa proses pembuatan tenun gringsing, bentuk motif pada tenun gringsing, makna simbolik yang terkandung dalam tenun gringsing, system, dan tata nilai tradisi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Kegiatan observasi ini di lengkapi dengan catatan lapangan.

b. Pedoman Wawancara

Untuk memperoleh informasi atau data-data yang akurat dari subjek penelitian, lembar wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang memfokuskan pada bentuk motif dan makna simbolik Tenun Gringsing. Lembar pertanyaan yang dihadirkan sebagai alat bantu berupa poin – poin pertanyaan yang akan ditanyakan, dan alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Poin – poin pedoman wawancara (*interview guide*) disebut sebagai instrument pengumpulan data (Arikunto,2010 :192).

c. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait dengan permasalahan, yaitu proses, bentuk motif, dan makna simbolik tenun gringsing di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Pencarian dokumentasi di batasi pada sumber tertulis yang di keluarkan oleh satuan pendidikan yang berupa buku dan tulisan yang berkaitan dengan data penelitian. Lembar dokumentasi yang digunakan antara lain lembar wawancara yg berupa tulisan, dan foto hasil penelitian.

5. Alat Bantu Penelitian

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan penelitian memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat bantu. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Alat Bantu Perekam suara

Alat perekam suara merupakan salah satu alat yang di gunakan pada saat jalannya proses penelitian berlangsung. Data selama wawancara berlangsung merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, pencatatan data selama wawancara dilakukan peneliti dengan sebaik mungkin, dengan menghadirkan alat bantu perekam suara, yang berfungsi sebagai alat perekam hasil kegiatan wawancara. Dengan alat bantu tersebut, hasil wawancara tercatat dengan baik dan data yang dibutuhkan di peroleh secara maksimal (Moleong, 2011:206).

b. Alat Bantu Perekam Gambar

Foto salah satu bentuk representasi-fungsi yang tidak dimiliki oleh bentuk-bentuk lain seperti tulisan dan film (ST. Sunardi 2004: 164). Kamera merupakan perlengkapan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian yang dilakukan kamera berfungsi sebagai alat yang memuat garis-garis besar yang menghasilkan objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi. Dokumentasi yang di hasilkan alat bantu perekam gambar (kamera) mempunyai kedudukan penting sebagai sumber data, untuk diteliti lebih cermat dan dijadikan bukti-bukti visual (Arikunto, 2010 : 201- 202).

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data, dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiono,2009: 330).

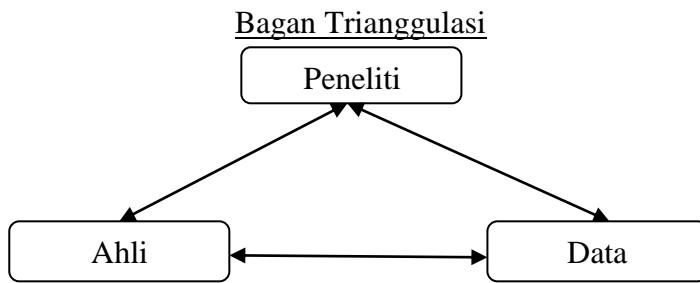
Dalam hal trianggulasi, menyatakan bahwa “*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated*”. Tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan dalam Sugiono (2009:241) memaparkan bahwa “*what the qualitative researcher is interested in is not truth perse, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth” of people’s perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by other*”.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Mathinson dalam Sugiono (2011: 24) mengungkapkan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence- whether convergent, inconsistent, or*

contradicitory“ Nilai dari teknik pengumpulan data dengan trianggulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik trianggulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Trianggulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Oleh karena itu untuk mengecek derajat, kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, metode trianggulasi yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan
- c. Informasi atau data hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi data di peroleh dari sumber yang berbeda yaitu pengrajin Tenun Gringsing, budayawan dan tokoh masyarakat yang berhubungan dengan Tenun Gringsing, data hasil wawancara dengan nara sumber tersebut kemudian dibandingkan, dan hasil data tersebut dibandingkan denganfakta-fakta yang ditemukan dalam lapangan pada waktu penelitian berlangsung (Moleong, 2011: 331).

Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiono, 2011: 241). Bisa ditafsirkan dalam bentuk lain, penelitian ini bersifat empirik.



**GambarVII: Bagan trianggulasi
(Sumber: Sugiono, 2011: 242)**

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data yang digunakan, diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiono (2009: 335) mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Susan Stainback dalam Sugiono (2009: 335) memaparkan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut

dapat di terima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Mengacu pada konsep Miles and Huberman analisis data yang dilakukan dalam penelitian antara lain *dat_reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*, dan dipaparkan sebagai berikut :

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Menurut Sugiono (2009:338) memaparkan bahwa reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan di capai.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu ketika peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dalam penelitian yang dilakukan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Oleh karena itu peneliti mendiskusikan dengan orang-orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiono,2009: 338-339).

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Dalam penelitian yang dilakukan, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang disusun dengan sedemikian rupa, sehingga data mudah untuk difahami. Setelah mereduksi data, metode selanjutnya yang digunakan peneliti adalah mendisplay data dan menyusun data kedalam urutan, sehingga strukturnya dapat dengan mudah difahami. Dan dilakukan analisis secara mendalam, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang didisplaykan pada laporan akhir penelitian (Sugiono, 2009: 341-342).

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2009: 345) mengungkapkan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian yang dilakukan kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, karena didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan merupakan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi yang sebelumnya masih remang-remang dan gelap, sehingga menjadi jelas setelah diteliti (Sugiono, 2009: 345). Salah satu hal yang penting dalam kontek ini, masyarakat luas lebih

mengetahui/memahami berbagai esensi yang ada dalam Tenun Pagringsingan Tenganan Bali memalui metode penelitian kualitatif.

BAB IV

MASYARAKAT TENGANAN PAGRINGSINGAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Karangasem terletak pada $8^{\circ}00' 00'' - 8^{\circ}41'37,8''$ lintang selatan dan $115^{\circ}35'9,8 - 115^{\circ}54'8,9$ bujur timur. Letaknya dibagian timur pulau Bali dengan batas – batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok
2. Sebelah barat berbatasan dengan Klungkung, Bali dan Buleleng
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
4. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa



Gambar VIII: Peta Pulau Bali

(Sumber Dokumentasi: www.art.com Diunduh Pada Tanggal 30 September 2014)

Secara administratif pemerintah, Kabupaten Karangasem terbagi menjadi delapan kecamatan, enam puluh desa dan tiga kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan 839,54 km (Badan Pusat Statistik Karangasem 1998: 1 – 2). Delapan kecamatan itu antara lain Kecamatan Karangasem, Bebendum, Selat, Sidemen,

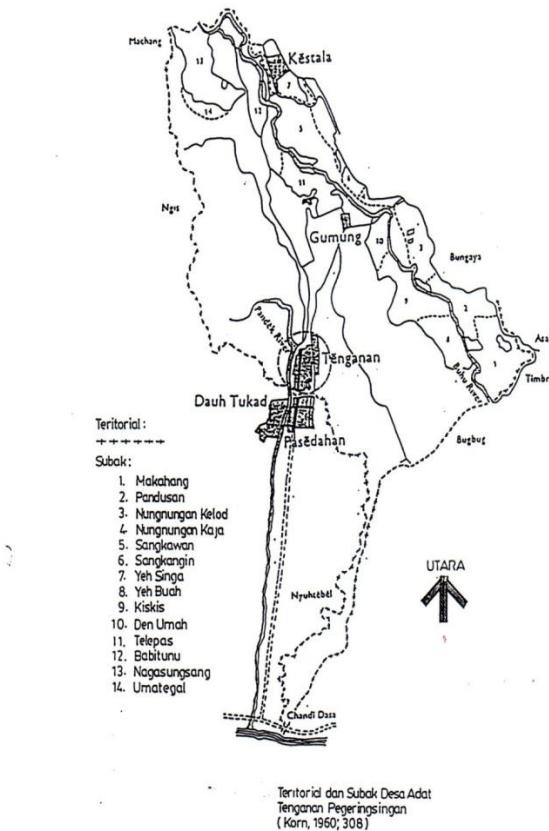
Rending, Manggis, Abang, dan Kecamatan Kubu. Desa Tenganan Pagringsingan yang menjadi lokasi penelitian ini termasuk salah satu dari Sembilan desa di Kecamatan Magis, Kabupaten Karangasem, tepatnya disebelah barat pusat pemerintahan kabupaten.

Jika dari ibu kota propinsi I (Denpasar) menuju arah timur dengan jarak kurang lebih 65 km dapat di tempuh dengan waktu kurang lebih dua jam. Sedangkan dari ibu kota kabupaten (Amlapura) berjarak sekitar 16 km dengan waktu tempuh satu jam, jika dari ibukota kecamatan jaraknya sekitar 8 kilo meter di tempuh dengan waktu kurang lebih tiga puluh menit. Desa ini berada pada ketinggian kurang lebih tujuh puluh meter diatas permukaan air laut.

Lokasi desa Tenganan Pagringsingan terletak di antara perbukitan yaitu bukit kangin di sebelah timur dan bukit kauh di sebelah barat. Batas – batas wilayah adalah dibatasi oleh beberapa desa yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bebandem
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangasem
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngis
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Nyuh Tebel dan Desa Pesedahan

LOKASI DESA ADAT TENGANAN PEGERINGSINGAN



Gambar IX: Peta Kabupaten Karangasem
(Sumber Dokumentasi: www.art.com Diunduh pada Tanggal 30 September 2014)

Desa Tenganan Pagringsingan ini dikelilingi oleh tembok sedang pintu keluar masuknya terdapat dibagian selatan, timur dan utara desa. Jika dilihat dari struktur geografis, wilayah desa ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu: Komplek pola menetap, Komplek perkebunan, Komplek persawahan (Team Research Antropologi Udayana 1973: 7 – 9).

Konsep pola menetap warga desa adalah suatu komplek terkurung (dibatasi dengan tembok), dengan masing – masing sebuah pintu pada setiap arah mata angin. Pada komplek pola menetap itu berbatasan dengan Desa Pesedahan

yang terletak dibagian selatan desa (*Lawangan Kelod*). Setelah melewati *lawangan kelod* kemudian kita menemukan jalan yang lebar disebut (*awangan*) yang sebenarnya adalah rangkaian halaman depan masing – masing pekarangan rumah. *Awangan* itu berundak – undak, semakin ke utara semakin tinggi. *Jalan awangan* yang membujur arah utara selatan dengan pintu pekarangan (*jalan awangan*) yang hanya menghadap dua arah yaitu barat dan timur.

Bentuk pola menetap satu sama lain tampaknya seragam karna luas rata – rata pekarangan dan struktur bangunan yang satu dengan yang lain relatif mirip. Jadi, desa Tenganan Pagringsingan ini terbagi menjadi tiga jalan atau lorong besar. Lorong barat dan tengah atau *banjar adat kauh* dan *banjar adat tengah* yang didiami oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan. Serta lorong sebelah timur atau *banjar adat pande* yang didiami oleh masyarakat pande atau orang – orang yang tidak boleh tinggal didalam masyarakat Tenganan Pagringsingan akibat suatu pelanggaran adat. Secara adat *banjar bande* ini tidak termasuk kedalam desa adat Tenganan Pagringsingan, akan tetapi mereka mempunyai upacara adat tersendiri. Tapi jika dilihat secara administrative *keperbekalan*, desa Tenganan Pagringsingan terdiri dari lima banjar dinas yaitu: (1) Banjar Dinas Tenganan Pagringsingan, (2) Banjar Dinas Tenganan Dauh Tukad, (3) Banjar Dinas Bukit Kangin, (4) Banjar Dinas Bukit Kauh, (5) Banjar Dinas Gunung.

Tanah perkebunan/ tegal, baik milik program maupun milik kolektif terletak di bukit – bukit barat, utara dan timur. Sedangkan tanah persawahan terletak di seberang bukit terdiri atas tanah – tanah milik perseorangan maupun milik kolektif.

Desa Tenganan Pagringsingan mempunyai luas wilayah keseluruhan kurang lebih 1.385.940 hektar dengan pemanfaatanya sebagai berikut:

Tabel 1: Luas Wilayah Desa Tenganan Pagringsingan Menurut Penggunaan

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Hektar)	Prosentase
1.	Pemukiman	14.500	1,28%
2.	Bangunan		
a.	Pasar	10	0,008%
b.	Tempat Ibadah	4200	0,37%
c.	Jalan	18.600	1,65%
d.	Lain – lain	1.190	0,10%
3	Pertanian, Sawah, Irigasi	255.845	22,64%
4	Ladang / Tegalan	835.760	73,95%
5	Hutan	119	0,01%
	Jumlah	1130224	100,00%

Sumber: Monografi Desa Tenganan Pagringsingan Tahun 1997/1998

B. Pakaian Penduduk Masyarakat Tenganan Pagringsingan

1. Pakaian Sehari – Hari

Pakaian penduduk sehari – hari masyarakat Tenganan Pagringsingan merupakan pakaian kerja dikenakan pada saat kegiatan adat yang bersifat sosial. Di antara *pesangkepan karma adat* yang berlangsung di bale agung setiap malam hari dihadiri oleh pengurus – pengurus desa adat, dan *patipanen* yakni rapat yang dihadiri seluruh anggota desa adat dan berlangsung tiap bulan. Pakaian desa adat tersebut dalam waktu-waktu tertentu dapat dikenakan oleh seluruh warga desa mulai dari bayi, anak-anak, remaja, maupun orang-orang yang sudah berkeluarga.

Pakaian adat sehari-hari ini tergolong sangat sederhana tanpa menggunakan kain gringsing. Pakaian sehari-hari kaum laki-laki di sebut dengan *mekancul* yakni ujung kin bagian depan menjurai ke bawah. Terdiri atas *kemen kain celagi manis* (kain yang terlihat sederhana dengan motif garis-garis

membujur dan melintang membentuk garis kotak–kotak dengan dasar kain berwarna merah), *sabuk tubuhan* (ikat pinggang yang dililitkan sampai ke ulu hati), di pinggangnya mleset *kadutan* (terselip sebilah keris kecil). Pakaian wanita terdiri atas kamen celagi manis di lengkapi santeg menggunakan *corak gotia* (kain sederhana dengan warna dasar kain putih dihiasi garis – garis hitam membujur dan melintang sehingga membentuk motif kotak kotak kecil. Berikut di uraikan macam – macam pakaian adat sehari – hari yang meliputi pakaian anak – anak, remaja, maupun dewasa.

2. Pakaian Anak – anak

Pakaian adat sehari – hari untuk anak – anak pada dasarnya sama dengan pakaian remaja ataupun orang tua, hanya saja ukuranya lebih kecil dan pemakaianya pun tidak terlalu ketat demi keleluasaan gerak anak-anak. Bagi anak laki laki menggunakan kemen gotia manis dan sabuk gotia tanpa memakai keris. Untuk pakaian anak-anak perempuan menggunakan kemen celagi manis dan santeg gotia.

3. Pakaian Remaja

Pakaian sehari-hari untuk remaja laki-laki sama dengan pakaian laki-laki dewasa yang mengancut, *mesabuk tumbuan meleset kadutan*. Sedangkan para gadis menggunakan *kemen* (kain), *tapih* (kain dalam), dan kain luarnya disebut *kamen gantih* yakni kain luar yang agak pendek bercorak garis–garis melintang dan dasar kain berwarna mera. *Mesenteng gedongan* yaitu penutup dada berwarna

merah senada dengan corak kain gantih. Laki-laki terdiri atas kemen atau kain bebas, sabuk gotia, dan meselet kadutan. Sedangkan perempuan terdiri dari taphi bebas, kamen gantih, santeg gedongan.

4. Pakaian Dewasa dan Sudah Berkeluarga

Pakaian sehari-hari orang dewasa dan sudah berkeluarga terdiri atas kemen, sabuk, dan sebilah keris, untuk laki-laki. Sedangkan untuk perempuan menggunakan kamen celagi manis tanpa menggunakan taphi. Jika tidak punya kain celagi manis boleh menggunakan kain bercorak kotak-kotak. Untuk laki-laki menggunakan kamen bebas, sabuk gotika, dan maselet kadutan, serta perempuan menggunakan kamen celagi manis, dan santeg gotika.



Gambar X. Kain Tenun Celagi Manis
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)



Gambar XI. Orang Memakai Kain Tenun Celagi Manis

(Sumber Dokumentasi:www.art_indo.com Diunduh pada Tanggal 30 September 2014)

5. Pakaian upacara

Tata cara menggunakan pakaian upacara sama dengan penggunaan pakaian sehari hari akan tetapi yang membedakan adalah dalam pemakaian tenun gringsing. Karna tenun ini adalah kain tenun yang di sakralkan dan mempunyai nilai religious, spiritual, dan nilai estetika yang tinggi sehingga penyertaan kain gringsing ini merupakan suatu keharusan. Pemakaian kain gringsing yang beraneka ragam coraknya menimbulkan kesan mewah, ditunjang dengan atribut lain berupa hiasan kepala berwarna emas dan perak. Untuk laki – laki menggunakan kemen, saput, sabuk, udek, keris dan tidak memakai baju, sedangkan perempuan menggunakan kemen, santeg, sabuk, anteg (selendang) dan tidak mengenakan baju.

Pemakaian pakaian upacara ini terutama tenun gringsing tidak ada perbedaan antara anak-anak, baik laki-laki, perempuan, dewasa, dan sudah menikah semua sama. Upacara-upacara adat seperti *upacara ngekehing* (upacara bayi baru lahir), upacara *upacara ngetus jambot* (upacara potong rambut),

upacara meajak–ajakan (upacara untuk anak laki–laki berumur 10 tahun), *upacara meteruna* (upacara untuk anak laki–laki yang sudah remaja), *upacara sambah* (upacara terbesar di desa tengenan pagringsingan), upacara perkawinan, upacara perang pandan pakaian yang digunakan sama.



Gambar XII. Kain Tenun Gringsing
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)



Gambar XIII. Masyarakat Tengenan Memakai Kain Tenun Gringsing
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)



Gambar XIV. Masyarakat Tenganan Memakai Kain Tenun Gringsing
 (Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

C. Tempat Tinggal Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Desa Tenganan Pagringsingan termasuk dalam desa kuno yang ada di Bali. Desa ini berada di tengah-tengah perbukitan di sebelah barat, utara, dan di sebelah timur. Komplek perkampungan adalah suatu komplek pemukiman mengelompok padat dan memusat dibatasi tembok – tembok batu disekeliling desa. Rumah – rumah adat milik desa dan rumah – rumah penduduk berada di dalam lingkungan tembok – tembok pembatas tadi.

Rumah rumah penduduk terdiri atas empat leret pekarangan rumah, memanjang dari selatan ke utara mencangkup ke dalam satu wilayah desa adat Tenganan Pagringsingan. Setiap rumah ditempati sebuah keluarga inti. Mempunyai pekarangan, bentuk, dan pola bangunan yang sama dengan keluarga lain. Masing-masing menghadap keawangan (halaman depan di luar tembok pekarangan rumah yang berfungsi sebagai jalan umum lingkungan pemukiman) berhadap-hadapan dengan bangunan rumah yang ada di seberangnya. Rumah –

rumah yang menghadap keawangan sama dan saling bersebrangan dikelompokan dalam satu banjar adat sehingga di lingkungan Desa Adat Tenganan Pagringsingan terdapat dua banjar adat, yaitu banjar kauh dan banjar tengah.

Semua rumah atau pemukiman warga tenganan pagringsingan ini di atur oleh adat, bahkan rumah pribadi pun diatur oleh adat. Mengapa begitu, karna peraturan adat ini mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari – hari bagi masyarakatnya. Contohnya mengapa desa ini dikelilingi oleh tembok besar yang mempunyai empat pintu masuk dan pintu keluar, karena menurut keyakinan masyarakat Tenganan Pagringsingan supaya orang luar tidak bisa masuk ke dalam Desa Tenganan Pagringsingan untuk singgah maupun menetap di desa itu.

Adapun keyakinan lainnya yaitu supaya setiap yang jahat datang dari timur hilang di barat dan yang datang dari selatan hilang di utara atau sebaliknya. Kehidupan sosial antar anggota desa berjalan sangat baik penuh rasa persaudaraan karna pada hakekatnya mereka masih memiliki hubungan kekerabatan akibat menganut system perkawinan *endogamy desa*, akibat *system endogamy* desa ini kedudukan pria dan wanita ini sama (parental) termasuk system pewarisan juga merupakan system bilateral, baik anak laki – laki maupun anak perempuan berhak memiliki kepemilikan harta dan rumah orang tua. Namun bagi keluarga yang memiliki anak lebih dari satu orang maka setiap anak yang sudah menikah hanya boleh tinggal sementara dirumah orangtuanya. Kemudian harus pindah menempati sebidang tanah karang desa, yaitu pekarangan rumah yang sudah disediakan oleh desa adat. Ukuran luas sebuah karang desa lebih kurang 250 meter persegi ditambah sebidang tanah teba berada dibelakang pekarangan rumah. Setiap

keluarga baru yang sudah menempati karang desa sebagai tempat tinggal tetap mereka berkewajiban membangun rumah sendiri sesuai dengan peraturan-peraturan adat yang berlaku di lingkungan desa setempat.

Rumah Adat Keluarga

Rumah adat keluarga di Desa Tenganan Pagringsingan ini juga mempunyai struktur bangunan dengan konsep tradisional. Dari segi bentuk dan tata letak serta bahan yang digunakan sudah ditentukan oleh adat setempat sehingga bentuk dan struktur bangunan rumah keluarga satu dengan yang lain sama.

Bangunan-bangunan yang harus ada di dalam sebuah pekarangan rumah, baik untuk kepentingan upacara adat, upacara agama, maupun untuk kepentingan hidup keluarga sehari-hari terdiri dari jalanan *awang*, *bale bunga*, *bale tengah*, *bale paon*, *sanggah kelod*, dan *sanggah kaja*. Bangunan kusus untuk pemujaan disebut sanggah seperti sanggak kelot dan sanggah keja.

Sedangkan tempat yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan adat, dan upacara yang berhubungan dengan daur hidup disebut bale seperti bale bunga, bale tengah, bale manten, dan bale paon. Masing-masing bangunan mempunyai bentuk, pola dan ukuran serta bahan yang sudah ditentukan oleh adat dan tidak diperkenankan mengubah tata letak maupun bentuknya. Bangunan sanggah, bale bungan dan bale tengah menggunakan bahan-bahan alam yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka yaitu bagian dasar pondasi menggunakan batu kali diberi perekat campuran pasir dan kapur. Badan bangunan dan tiang – tiang menggunakan bahan bahan kayu pilihan kayu nangka, kayu

jati, dan kayu majegau. Sedangkan atapnya menggunakan ijuk, alang-alang, dan daun kelapa tua.

Waktu mendirikan rumah juga harus berpedoman pada hari-hari tertentu yang dianggap baik oleh masyarakat tenganan pagringsingan. Baik-buruknya waktu di perhitungkan dari peredaran bulan di sebut sasih. Perjalanan waktu dari bulan purnama menuju bulan mati disebut panglong atau uud sebaliknya perjalanan bulan mati menuju bulan purnama disebut tanggal. Diantara kedua waktu ini ada hari – hari tertentu yang dianggap baik untuk membangun rumah. Apabila bangunan rumah itu sudah jadi, maka belum bisa di tempati sebelum diadakan upacara ruatan.

Jadi hakekat rumah dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pagringsingan bukan semata – mata sebagai tempat tinggal untuk melindungi diri dari serangan alam, tetapi mencangkup perwujutan aktifitas kehidupan dan adat istiadat yang mempunyai makna religious dalam menata harmonisasi kehidupan individu maupun masyarakat. Tiap-tiap pekarangan rumah tradisional milik keluarga berfungsi untuk melaksanakan aktifitas kehidupan rutin maupun kegiatan adat yang bersifat incidental di lingkungan keluarga inti. Dengan demikian rumah di desa Tenganan Pagringsingan mempunyai multifungsi terdiri atas beberapa bagian bangunan antara lain sebagai berikut:

1. Jalan Awangan

Jalan awangan merupakan jalan masuk menuju ke dalam pekarangan rumah terletak dibagian paling depan agak kepinggir utara menghadap ke awangan. Jalan awangan ini berukuran lebar kurang lebih satu meter menyatu

dengan tembok penyengker dibagian depan. Dibagian atap jalan awangan ini menyatu pula dengan atap dan tembok bangunan bale bunga dan tembok disampingnya seolah – olah merupakan pintu kecil yang menempel diantara atap dan tembok.

2. Bale Bunga

Bale bunga ini merupakan bangunan bersyarat karena pola, letak, bentuk, dan bahan–bahan bangunanya sudah ditentukan mengikuti pola arsitektur tradisional desa adat Tenganan Pagringsingan karena bangunan bale bunga ini harus ada disetiap pekarangan rumah. Tata letak maupun struktur bangunan tidak boleh di modifikasi sendiri karna bale bunga ini berkaitan erat dengan tata kehidupan masyarakat setempat. Jika peraturan adat ini dilanggar maka dianggap tidak mematuhi aturan adat yang berlaku serta akan mendapat sangsi bagi pemiliknya. Adapun fungsi bale bunga ini adalah:

- a. Tempat menyimpan alat – alat upacara
- b. Tempat upacara subak daha dan subak teruna
- c. Tempat tidur anggota keluarga yang sudah berusia lanjut dan orang – orang yang dihormati

3. Sanggah Kelod

Sanggah kelot merupakan tempat pemujaan untuk memuja dan menghormati para leluhur mereka yang telah meninggal. Bangunan ini terletak

diantara bale bunga dan bale manten. Di bangun dengan ukuran kecil seperti umumnya sanggah atau tempat – tempat pemujaan lainnya di Bali.

4. Sanggak Kaja

Sanggah keja juga merupakan tempat pemujaan keluarga yang dibuat lebih kecil dari sanggah kelod. Biasanya bangunan ini terdiri dari satu buah atau beberapa buah bangunan. Bangunan ini terletak diantara bale tengah dan jalan awangan.

5. Bale Tengah

Bale tengah merupakan bangunan yang harus ada di setiap pekarangan rumah. Bangunan ini terdiri dari enam tiang penyangga yang terbuat dari kayu, berbentuk memanjang dengan sekatan di tengah dengan menggunakan kayu. Bale tengah ini mempunyai fungsi untuk membaringkan mayat dan melakukan upacara kematian, tempat melahirkan dan upacara kelahiran adak, tempat menyimpan hasil bumi.

6. Bale Manten

Bangunan ini dibuat menyerupai bale manten masyarakat bali pada umumnya yakni terdiri atas sebuah bilik yang agak luas diberi tembok rapat dan sebuah pintu masuk. Fungsi utama bangunan ini adalah:

- a. tempat tidur dan tempat menyimpan harta benda
- b. tempat melangsungkan upacara perkawinan dan tempat tidur pasangan suami istri tersebut sebelum pindah menempati karang desa.

7. Bale Pon

Bale pon atau dapur terdapat dibagian belakang biasanya terbagi atas tiga ruangan yaitu tempat untuk memasak, tempat menyimpan peralatan dapur, tempat makan atau ruang makan.

8. Omah Lesung

Bangunan omah lesung ini biasanya mengambil salah satu bagian dari ruangan bale pon, sehingga letaknya dibagian belakang berjajar dengan bali pon. Berfungsi sebagai tempat menumbuk padi serta tempat penyimpanan penumbuk padi seperti *lesung* (lumping), *lu* (alu), *ngiyu* (nyiru), *sidi* (ayakan).

9. Kamar Mandi

Merupakan bangunan kecil yang berada dibagian belakang dapur. bangunan ini bersifat bebas tidak mutlak harus ada di setiap pekarangan rumah. Sehari – hari dimanfaatkan sebagai tempat mandi, mencuci, dan aktifitas lainnya. Kamar mandi ini gencar di bangun dalam dua puluh tahun belakangan ini. Sebelumnya kegiatan mandi dan mencuci lebih banyak dilakukan disungai atau mata air yang terdapat disebelah barat dan sebelah timur desa.

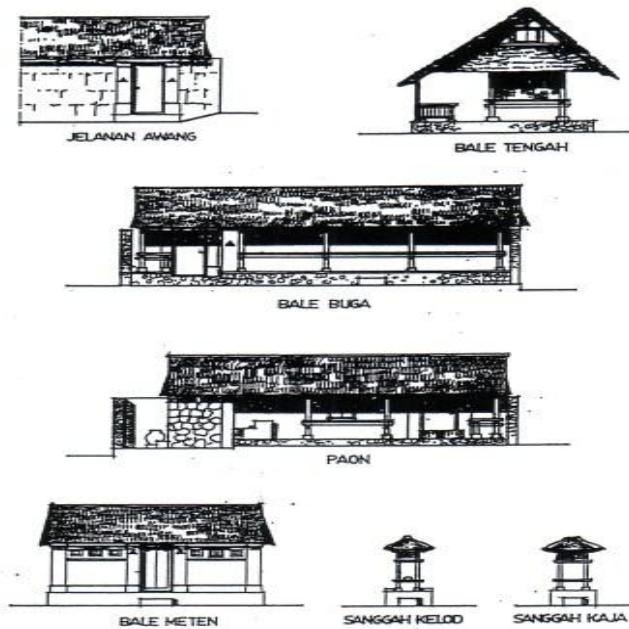
10. Jalanan Teba

Seperti jalanan awang, jalanan teba ini merupakan pintu keluar masuk yang letaknya dibelakang pekarangan rumah. Jalanan teba ini berfungsi sebagai pintu keluar pada saat – saat tertentu, khususnya kegiatan yang bersifat *sebel* (kotor) seperti kematian anak – anak yang belum tanggal gigi, pemeliharaan ternak, dan pembuangan sampah.

11. Teba

Teba merupakan tanah kosong dibelakang rumah berfungsi untuk memelihara ternak dan membuang sampah. Fungsi teba ini adalah jalan umum untuk mengusung mayat menuju kekuburan khususnya mayat anak – anak yang belum tanggal gigi, sebagai jalan umum ketika melaksanakan upacara dipura dalem yakni tempat pemujaan yang ada didalam kuburan, batas pekarangan rumah penduduk yang letaknya saling bertolak belakang karna menghadap keawangan masing – masing. (Tim Peniliti Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bali, 2002:45).

TAMPAK UNIT-UNIT BANGUNAN DALAM TIPIKAL UNIT HUNIAN
DESA ADAT TENGANAN PEGERINGSINGAN



Gambar XV. Rumah Adat Keluarga
(Sumber Dokumentasi:www.art_indo.com Diunduh pada Tanggal 30 September 2014)

a) Rumah Adat Milik Desa

Di samping bangunan adat yang terdapat pada masing-masing rumah dikenal juga beberapa bangunan adat milik desa berada di luar pekarangan rumah penduduk. Bangunan-bangunan tersebut umumnya merupakan bangunan terbuka berderet memanjang dari selatan ke utara. Beberapa diantaranya merupakan bangunan sakral. Dilarang sebagai tempat rapat maupun tempat pertemuan.

Pola bangunan, bahan – bahan, arsitekturnya merupakan arsitektur tradisional dengan pola sederhana tanpa dilengkapi ornamen, dan variasi estetika lainnya. Bangunan ini terbuat dari pondasi batu kali, tiangnya menggunakan kayu,

alasnya menggunakan kayu, atapnya menggunakan ijuk atau alang – alang.

Bangunan – bangunan tersebut antara lain:

1) Bale Agung

Merupakan bangunan desa yang terbesar dibandingkan bangunan yang lain. Terletak di sekitar *lawangan* (gerbang utama desa). Lantai bangunan berbentuk empat persegi panjang berukuran lebih kurang 50 x 5 meter dengan tinggi sekitar 1 meter terdiri dari tumpukan – tumpukan dari batu kali. Badan bangunan dari tiang kayu berjumlah 28 buah ditancapkan dengan sunduk sehingga saling berhubungan satu sama lain. Di atas sunduk tersebut dibuat balai – balai menyerupai dipan memanjang memenuhi badan bangunan. Sedangkan atapnya menggunakan ijuk.

Fungsi utama bale agung adalah tempat menyelenggarakan kegiatan sosial dan pertemuan rutin pengurus desa adat yang berlangsung setiap malam, dan tempat melaksanakan *patipanten* (rapat desa yang dilaksanakan tiap bulan). Digunakan juga sebagai tempat – tempat upacara serta tempat menyimpan kekayaan desa dan peralatan upacara milik desa seperti tulup, sloding, tombak dan lain – lain.

2) Bale Kulkul

Terletak di sebelah utara bale agung juga merupakan bangunan sakral. Badan bangunan terbuat dari kayu sebanyak empat buah dan beratap ilalang. Di langit – langit bangunan tergantung sebuah *kulkul* (kentongan) berukuran besar. Setiap pagi hari kul kul itu di pukul sebanyak 21 kali oleh seorang penyiarikan

desa. Sebagai pertanda hari sudah pagi dan pertanda bahwa kegiatan hidup sehari – hari segera dimulai.

3) Bale Kencan

Terletak disebelah timur bale agung merupakan sebuah bangunan kecil bertiang empat disertai balai diantara tiang – tiang tersebut. Fondasi dari batu kali, tiang dari kayu dan atapnya menggunakan ijuk. Digunakan sebagai tempat memproses atau membicarakan suatu perkara penting yang mengarah pada jalan persumpahan secara adat.

4) Bale Jineng

Terletak disebelah utara bale kulkul. Bale jeneng ini bertiang empat dilengkapi sebuah balai – balai diantara keempat tiang tadi. Dibagian atasnya terdapat bilik besar tempat menyimpan padi milik *seka taruna* (organisasi pemuda). Padi ini didapat dari pembagian hasil sawah kolektif. Padi ini akan digunakan sebagai upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan seka taruna. Jadi fungsi bale jineng adalah tempat menyimpan padi dan kegiatan seka taruna.

5) Bale Patemu

Terletak disebelah bale jineng dan mempunyai fungsi untuk pertemuan adat dan seka taruna. Bangunan ini relative sama dengan bangunan yang lain akan tetapi bangunan ini berukuran lebih kecil dari bale agung. Bale patemu juga di

lengkapi dengan *paoon* (dapur) berfungsi untuk mengolah makanan pada saat berlangsungnya upacara yang berhubungan dengan seka taruna.

6) Bale Banjar

Bale banjar merupakan bangunan tradisional yang memiliki ukuran 14 x 4 meter bertiang kayu dengan balai – balai berukuran 13x3 meter sedangkan atapnya terbuat dari susunan daun palpalan. Fungsinya adalah tempat untuk kegiatan adat baik kegiatan yang bersifat sosial maupun religious. Dalam hal ini semua laki – laki yang berkedudukan sebagai kepala rumah tangga berkumpul dan membahas tentang kegiatan desa. Contohnya gotong royong, membersihkan saluran air, memperbaiki jalan desa, dll.

7) Bale Masyarakat

Bangunan bale masyarakat ini sudah mendapat sentuhan arsitektur modern baru dibangun beberapa tahun belakangan ini berkaitan dengan kepentingan desa dinas. Terletak di sebelah utara bale patemu keja. Bangunan tersebut hampir serupa dengan bangunan bale masyarakat bali pada umumnya. Menyerupai bangunan pertunjukan dengan adanya plataran pertunjukan (*stage*). Bangunan ini dimanfaatkan sebagai pertemuan warga desa untuk membahas masalah – masalah yang berhubungan dengan dinas maupun adat.

8) Bale lantang

Bale lantang adalah bale yang dibangun secara memanjang. Bangunan – bangunan ini sama dengan bangunan adat lainnya yakni berbentuk segi empat panjang, terletak disebelah utara bale masyarakat. Berfungsi tempat untuk melakukan kegiatan sosial. (Tim Peniliti Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bali, 2002:49).

9) Bale ayung

Berupa bangunan tradisional bertiang empat menyerupai bale jineng namun ukuranya sedikit lebih besar.



Gambar XVI. Rumah Adat Desa
 (Sumber Dokumentasi:www.art_indo.com Diunduh pada Tanggal 30
 September 2014)

D. Mata Pencarian Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Jika dilihat dari mata pencarian penduduk desa Tengan Pagringsingan ini secara mayoritas adalah bertani dan berkebun. Hal ini di lihat dari tata guna tanahnya untuk lahan tegalan dan tanan sawah serta perkebunan. Tanah tegal dan perkebunan berlokasi dikawasan perbukitan barat, timur, utara desa. Sedangkan

tanah sawah berlokasi disebelah timur bukit timur. Jenis tanah yang sebagian besar berbukit – bukit yang merupakan hutan desa dengan keadaannya yang cukup potensial, selain menghasilkan buah – buah juga menghasilkan kapas, ijuk, kayu – kayuan dan *air nira* (tuak). Lingkungan alam perbukitan itu bagi masyarakat tenganan pagringsingan itu mempunyai nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai alamiah sehingga sangat dijaga kelestariannya. Disamping pertanian dan perkebunan, mata pencarian lain adalah perternakan serta jasa/ perdagangan.

Setalah desa ini berkembang menjadi desa pariwisata, maka penduduknya mulai mempunyi mata pencaharian sampingan dan ini semakin meningkat serta berkembang dimana sebagian penduduknya mempunyai kegiatan potensial dibidang pariwisata seperti pengrajin barang seni, pelukis, penulis lontar, pemahat, dan kerajinan industri kain. Industri kerajinan kain terutama kain gringsing ini ternyata sangat diminati oleh masyarakat luas terutama turis mancanegara. Sehingga kain gringsing ini juga mnjadi salah satu daya tarik wisata yang selanjutnya berakibat desa ini semakin terkenal, disamping oleh potensi budaya dan sektor pariwisata.

Walaupun kain gringsing sangat mahal akan tetapi tidak mengurungkan niat wisatawan untuk memiliki. Kain gringsing tergolong mempunyai harga yang sangat istimewa untuk ukuran selembar kain tenun, dikarenakan kain tenun ini mempunyai daya tarik tersendiri dari proses pembuatannya yang sangat alami dan motif yang mempunyai arti penting dalam kehidupan kita sehari – hari serta warna – warna yang dipilih sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh desa

adat tersebut dan proses pembuatannya secara manual yang memerlukan waktu berbulan – bulan untuk selembar kain gringsing.

Dalam membuat kain gringsing membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam proses penenunanya. Di samping berkembangnya sektor pariwisata di desa Tenganan Pagringsingsingan akan tetapi fisik lingkungan hidup desa ini mempunyai makna dan pengertian yang sangat luas menurut falsafah Hindu *tri hita karana* masih berlaku dilingkungan masyarakat tersebut dan merupakan hal yang sangat penting serta telah ditaati oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan. Potensi yang di miliki desa Tenganan Pagringsingan yang akhirnya menjadi tempat pariwisata. Sektor ini berakar dari adat istiadat atau budaya yang dimiliki secara turun temurun masih di pertahankan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat.

Perkembangan desa Tenganan Pagringsingan ini juga didukung oleh sarana yang cukup memadai untuk kelancaran hubungan lalu lintas. Sarana yang dimaksud adalah jalan yang sudah di aspal, dan angkutan umum yang tersedia setiap hari. Adapun sarana penunjang lainnya seperti televisi, telfon, komputer, internet dan sarana penunjang lainnya. Melihat alat transportasi dan fasilitas umum yang dimiliki masyarakat Tenganan Pagringsingan tidak jauh beda dengan desa – desa lain yang ada di Bali pada umumnya. (S.Swarsi, dkk. 1996/1997: 34). Adapun mekanisme penjualan kerajinan yang ada di desa Tenganan Pagringsingan adalah bisa secara langsung, yaitu pengrajin, tengkulak, dan pengecer.

E. Pelapisan Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Penduduk desa Tenganan Pagringsingan dilihat dari segi etnis dapat dibedakan menjadi dua golongan (I Dewa Gede Raka 1976/1977: 26 – 27) yaitu penduduk Tenganan Pagringsingan asli dan penduduk pendatang. Penduduk Tenganan asli masih dibedakan atas *soroh* yaitu golongan *prajurit*, golongan *mangku*, golongan *batu guling*, golongan *bendesa*, golongan *baliaga*, dan golongan *ngijeng*. Adapun penduduk pendatang dapat dibedakan atas golongan *pasek*, golongan *dukuh*, golongan *pande*, dan golongan *sangging*. Penduduk pendatang ini pada jaman dulu sampai sekarang ini diperlukan untuk membantu memecahkan persoalan yang berhubungan dengan upacara adat.

Beberapa golongan mempunyai hak dan kewajiban tertentu seperti berikut:

1. Golongan Sahyang

Golongan sahyang ini berhak menjadi *mangku* (pemimpin upacara). Keturunan sahyang yang telah dsahkan sesuai dengan upacara adat, untuk menjadi mangku tertinggi yang diakui oleh desa.

2. Golongan Batu Guling

Golongan batu guling ini hanya boleh berkedudukan sebagai pembantu mangku. Oleh karna keturunan ini *sedah campuh* (tidak ada lagi), maka tugas pembantu mangku pada saat ini di pikul oleh *golongan batuguling*.

3. Golongan Pasek

Golongan pasek ini bertugas sebagai pemimpin dalam pertemuan / rapat desa adat.

4. Golongan Bendesa

Golongan bendesa ini mempunyai tugas yang kusus menjadi pemangku di pura ulun swargan. Uraian tersebut diatas hanya memperlihatkan kelompok kekerabatan yang ada dan pembagian tugas serta hal – hal yang menonjol mengenai tugas dan hak serta kewajiban yang dimiliki oleh orang tertentu. Sedangkan mengenai tugas – tugas umum dipikul bersama – sama anggota masyarakat desa adat.

F. Kepercayaan Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Menurut I Nyoman Sadre dalam wawancara 20 Agustus 2014 menyatakan bahwa agama yang di anut masyarakat Tenganan Pagringsingan adalah agama kepercayaan yang datangnya dari dewa. Kepercayaan ini dapat dikatagorikan sebagai kepercayaan animisme yaitu upacara penghormatan terhadap roh – roh nenek moyang dan penghormatan terhadap Dewa. Namun keyakinan mereka ini telah tercampur dengan agama Hindu. masyarakat Tenganan Pagringsingan ini memang memegang teguh pikukuh adat yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan ini mempercayai Dewa Indra sebagai dewa yang memberikan tanah. Masyarakat Desa Tenganan memiliki

kepercayaan yang berbeda dari umumnya masyarakat Bali. Masyarakat di Desa Tenganan menganut agama Hindu Indra. Pemeluk agama Hindu Indra tidak membedakan umatnya dalam kasta. Mereka juga menempatkan Dewa Indra sebagai Dewa tertinggi. Masyarakat Tenganan percaya bahwa desa yang mereka tempati merupakan hadian dari Dewa Indra.

Mereka menerapkan pikukuh – pikukuh tersebut dalam keseharian mereka, telah menjadi acuan hidup dalam keseharian masyarakat Tenganan Pagringsingan. Banyak pikukuh adat yang mereka taati namun intinya yang mendasar dari pikukuh tersebut adalah “tanpa perubahan apapun” atau berpegang teguh terhadap ajaran nenek moyang. Masyarakat Tenganan Pagringsingan ini mempunyai upacara – upacara keagamaan yang berbeda terhadap upacara keagamaan yang ada di Bali pada umumnya.

Masyarakat Tenganan Pagringsingan ini tidak menjalankan ibadah nyepi seperti yang dianut oleh ajaran Hindu yang berkembang di Bali pada umumnya. Perhitungan bulan dalam agama Hindu pada umumnya dengan perhitungan *bulan* masyarakat Tenganan Pagringsingan sangat berbeda. Perbedaan ini terlihat dari perhitungan *tilem* atau perhitungan bulan, kalau di bali pada umumnya perhitungan untuk upacara keagamaan berdasarkan bulan purnama, jika di dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan perhitungan untuk upacara keagamaanya berdasarkan hitungan hari yaitu setiap 30 hari.

Dalam upacara keagamaan masyarakat Tenganan Pagringsingan harus memakai kain yang sangat di sakralkan yaitu kain gringsing. Mengapa kain ini sangat di sakral dalam kehidupan mereka karna kain ini mempunyai makna

simbolis dalam berhubungan dengan sang pencipta mulai dari motif, dan warna yang di gunakan. Motif utama dalam tenun gringsing ini adalah gambar yang berbentuk ples (+) menyerupai bintang di langit. Warna yang digunakan dalam kain gringsing ini ada tiga warna yaitu warna merah, hitam/biru tua, dan warna putih. Masing-masing warna yang digunakan ini mensimbolkan dengan kepercayaan mereka yaitu warna merah di simbolkan dengan dewa indra yaitu dewa pencipta, dan warna hitam/ biru tua yang di simbolkan dengan dewa wisnu yaitu dewa pemelihara dan warna putih di simbolkan dengan dewa siwa yaitu siwa sebagai dewa pelebur.

BAB V

TENUN GRINGSING

A. Proses Pembuatan Tenun

Kegiatan menenun dilakukan di rumah pada waktu senggang oleh wanita, namun alat – alat yang di gunakan di buat oleh laki – laki. Dalam pembuatan kain tenun ini ada peraturan khusus yang menentukan kapan waktu yang baik untuk memulai menenun. Penentuan hari yang baik tersebut sudah ada aturanya dalam masyarakat tenganan pagringsingan. Hari baik dalam masyarakat tenganan di sebut dengan hari ngebeteng yang datangnya setiap tiga hari sekali. Dalam membuat tenun gringsing masyarakat Tenganan mempunyai sebuah peraturan atau larangan yang harus di patuhi saat hendak membuat tenun (wawancara dengan I Ketut Sudastika, 20 Agustus 2014) yaitu:

1. Menenun haruslah pada hari-hari yang baik karna tidak semua hari bisa digunakan untuk menenun. Hari yang dianggap bagus adalah hari yang tidak bertepatan dengan bulan. Penenunan hari baik sudah ada perhitungannya dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan tersebut. Hari yang bagus untuk memulai menenun ini perhitungannya tidak menggunakan hari – hari konfisional, akan tetapi menggunakan hari atau penanggalan yang sudah di tentukan oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan.
2. Menenun juga tidak boleh bertepatan dengan upacara- upacara adat masyarakat Tenganan Pagringsingan

Selain peraturan-peraturan yang harus ditaati saat akan membuat tenun yang tidak kalah pentingnya adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses

menenun. Alat dan bahan yang digunakan untuk menenun dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan masih sangat sederhana. Bahan yang digunakan berasal dari hasil alam yang ada di sekeliling daerah mereka. Akan tetapi stok benang dan pewarna alam yang digunakan mereka membelinya dari masyarakat Pulau Nusa Penida.

Alat tenun yang digunakan adalah hasil buatan sendiri. Alat tenun terpisah ini pada dasarnya terbuat dari kayu dan bambo. Dengan sifatnya yang terpisah ini bila alat tenun tidak sedang digunakan maka alat ini akan disimpan dengan cara ditumpuk menjadi satu dan dibungkus dengan kertas Koran kemudian disimpan di atas rak. Jika akan dipakai alat tenun ini akan dirangkai kembali membentuk serangkaian alat tenun gendong (wawancara dengan I Nengen Swastika, 20 Agustus 2014).



Gambar XVII. Alat Tenun Gendongan yang Sudah Dirangkai
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 21 Agustus 2014)

B. Alat dan Bahan

1. Alat

Alat tenun yang di gunakan oleh masyarakat tenganan pagringsingan adalah alat tenun trdisional . mesin tenun yang mereka buat bersifat portabel, sehingga dapat ditempatkan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Mesin tenun ini masuk dalam kategori alat tenun gendongan yaitu alat tenun yang menggunakan tubuh si penenun untuk mengatur ketegangan benang lungsi (wawancara dengan Ibu Lusi Trisnayanti, 19 Agsts 2014). Ada beberapa alat yang digunakan dalam menenun oleh masyarakat tenganan pagringsingan antara lain adalah:



(Gambar XVIII. Alat Tenun Gendongan)
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- a. Papulayan adalah alat yang terbuat dari kayu yang pemakaiannya diikatkan di pinggang dan bagian ujung kanan kirinya berbentuk melengkung untuk pegangan tali.



Gambar XIX. Papulayan
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- b. Apitan terbuat dari bahan uyung merupakan penjepit pada bagian depan papulayan. Bentuknya pipih berukuran sekitar tiga centi meter dan panjangnya sesuai dengan lebar kain. Ujungnya diberi cagak untuk pegangan tali yang gunanya untuk menggulungkan



Gambar XX. Apitan
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- c. Tulek/ sumpil yang terbuat dari pugpug (pelepas aren) yang bentuknya pipih sekitar 1,5 cm dan panjangnya juga di sesuaikan dengan lebar kain. Pada bagian ujungnya terdapat jarum diikat dengan benang yang nantinya dimasukan pada bagian pinggir kain yang telah jadi untuk meluruskan benang



Gambar XXI. Tulek
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- d. Blide terbuat dari bahan kayu aren (les celagi) bentuknya pipih lebarnya sekitar 4cm dengan panjang sesuai lebar kain. Salah satu bagian ujungnya dibuat runcing agar lebih mudah memasukan dengan benang diki.



Gambar XXII. Belide
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- e. Guhum terbuat dari tinjih (pohon pinang) yang bentuknya gilik (bulat panjang) dan ukuranya sebesar telunjuk. Alat ini berfungsi untuk mengangkat benang diki sehingga benang itu naik turun.



Gambar XXIII. Gun
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

f. Pelumbungan alat ini terbuat dari bambu tamblang yang panjangnya disesuaikan dengan lebarnya kain gunanya untuk membuat lubang agar benang pakan bisa masuk. Benang ini dimasukan secara bolak balik sehingga menjadi susunan kain. Dalam pelumbungan tersebut diisi batu kecil sbg pemberatnya.



Gambar XXIV. Pelumbungan
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

g. Peleletan terbuat dari uyung (pohon aren) yang berbentuk gilik (bulatan panjang) sebesar telunjuk yang gunanya untuk meluruskan diki/



Gambar XXV. Peleletan
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- h. Tagtag yang dibuat dari pupung (pelelah daun aren) yang gunanya sebagai pendalan dan menggulung benang diki (benang lungsi)pada bagian muka



Gambar XXVI. Tagtag
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

- i. Pengekean terbuat dari tulang kerbau, bentuknya pipih selebar 1,5cm panjang kurang lebih 15 cm dan di pergunakan untuk mengorek – orek serta mengatur benang pakan dan benang diki sehingga akan membentuk ragam hias yang jelas.



Gambar XXVII. Pengekean
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

j. Tundak terbuat dari bambu yang ujungnya dipotong pada ruas bambu sehingga tertutup bagian yang berlubang dan sedikit runcing. Kegunaanya sebagai tempat benang pakan yang telah digulung dengan pleting (suatu alat penggulung yang bentuknya sama dengan peleledan), tetapi bentuknya lebih kecil dan panjangnya hanya 15cm sampai dengan 20cm.



Gambar XXVIII. Tundak
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

2. Bahan

Bahan yang digunakan untuk menenun pada masyarakat Tenganan Pagringsingan yaitu benang katun yang terbuat dari kapas. Akan tetapi bahan yang digunakan sebagai bahan utama menenun ini masih sangat terbatas maka dari itu

mereka membeli bahan bakunya dari masyarakat Pulau Nusa Penida baik kapas dan bahan pewarnanya (wawancara dengan, I Nengah Swastini 20 Agustus 2014).



Gambar XXIX. Proses Wawancara
(Sumber: Dokumentasi I Wayan Karyasa, 20 Agustus 2014)

3. Proses Produksi Tenun Gringsing

a. Persiapan

Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan tenun gringsing. alat yang digunakan terdiri dari alat tenun tradisional dan alat penggilas kapas tradisional sedangkan bahan yang digunakan untuk menenun adalah benang katun yang terbuat dari kapas. Langkah selanjutnya adalah merangkai ala tenun karna alat tenun yang dipakai bersifat portabel atau terpisah – pisah. Proses selanjutnya adalah proses penggilasan kapas.

Pada proses penggilasan kapas alat yang digunakan bernama penggilas. Penggilas ini berfungsi untuk memisahkan kapas dan biji kapas. Alat penggilas ini penggunaanya masih sangat sederhana yaitu dengan cara di putar menggunakan

tangan. Setelah kapas digilas kemudian kapas digulung – gulung supaya mempermudah proses pemintalan.



Gambar XXX. Proses Penggilasan Kapas Menggunakan Alat Penggilas Kapas
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)



Gambar XXXI. Proses Penggilasan Kapas Menggunakan Tangan
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

b. Proses Pemintalan Benang

Dalam proses pemintalan benang alat yang digunakan berupa kincir yang terbuat dari kayu. Kincir berfungsi sebagai tempat penggulungan benang. Cara pemakaiannya dengan cara di putar menggunakan tangan.



Gambar XXXII. Proses Pemintalan Benang
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

c. Proses Pewarnaan Benang yang Pertama

Setelah benang dipintal kemudian benang di warna dengan minyak kemiri.

Dalam pewarnaanya ini minyak kemiri di campur dengan abu dapur dengan perbandingan 3:7 minyak kemiri 3 liter dan abu dapur 7 liter. Kemiri yang di pakai adalah kemiri yang sudah rusak dan tidak bisa di konsumsi lagi dan sudah sangat lama, supaya warna yang dihasilkan maksimal. Cara membuat warna dengan kemiri ini terlebih dahulu kemiri di gilas kemudian kemiri di kukus dan di bungkus seperti bungkus angsa pepes kemudian digilas lagi hingga menghasilkan minyak. Setelah pembuatan minyak kemiri ini selesai kemudian benang mulai di rendam ke dalam cairan minyak kemiri yang sudah di campur dengan abu dapur selama kurang lebih 42 hari.

Pewarnaan benang ini harus bertepatan dengan hari baik yang sudah ditentukan masyarakat tenganan. Setelah di rendam kemudian benang diangin – anginkan pada batang bambu yang tergantung kemudian setiap tiga hari sekali benang

di bolak balik supaya ketemu batang betengnya (hari baiknya) selama 42 hari sampai benang kering merata kemudian diangkat.



Gambar XXXIII. Proses Pewarnan Benang
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

4. Proses Pembuatan Tenun

a. Menyusun Benang

Setelah benang yang di warna tadi kering kemudian di lakukan penyusunan benang dengan cara dililitkan pada batang kayu yang berbentuk persegi yang pinggir atas dan bawahnya di ikat dengan tali sehingga membentang.

Benang ini di susun menurut ukuran dan motif yang ingin di buat. Benang di pisah pisah menurut ukuran yang sudah di tentukan dan di ikat pada bagian pinggir benang dengan tali raffia. Setelah proses pemisahan benang selesai kemudian benang benang tadi di beri motif atau penanda dengan cara di gambarkan pada benang yang membentang dan sudah di pisah pisa menjadi beberapa bagian. Kemudian mulai di ikat menurut motif yang sudah di tentukan tadi dengan cara membagi menjadi tiga bagian.

Bagian benang yang akan diwarna biru tua atau hitam diikat dengan tali raffia berwarna biru, bagian benang yang akan diwarna merah kemudian diikat dengan raffia berwarna merah, dan benang yang tetap berwarna putih diikat dengan raffia berwarna putih. Pengikatan ini berlaku pada benang lungsi dan benang pakanya.



Gambar XXXIV. Proses Membuat Pola Motif Dengan Cara Digambar Menggunakan Pensil

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)



Gambar XXXV. Proses Membuat Motif Dengan cara dan DIikat

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Setelah semua benang diikat sesuai dengan motif dan ukurang yang ditentukan kemudian benang dilepas dari papan kayu dan akan dilakukan pewarnaan tahap kedua yaitu pewarnaan dengan menggunakan daun indigofera. Cara pewarnaan ini pertama – tama daun indigofera yang sudah berbentuk bubuk diseduh dengan air sehingga menjadi cairan warna yang siap pakai. Setelah itu kemudian benang yang sudah dikaitkan dimasukkan kedalam cairan warna tersebut selama kurang lebih 12 hari sampai 15 hari kemudian angkat dan keringkan seperti pada proses pewarnaan yang pertama tadi. Setelah kering kemudian ikatan yang berwarna merah tadi dibukak/dilepas.

Kemudian dilakukan pewarnaan yang ketiga atau pewarnaan yang terahir dengan menggunakan pewarna alam dari akar mengkudu. Akar mengkudu yang sudah menjadi serbuk kemudian diseduh dengan air sehingga menjadi pewarna yang siap pakai kemudian benang yang sudah dilepas ikatanya tadi direndam selama kurang lebih 15 hari. Dalam proses pewarnaan yang terahir ini dilakukan peletakan bunga dan sesajen serta doa doa khusus untuk mpersembahan kepada Dewa/ Tuhan supaya warna yang dihasilkan maksimal.



Gambar XXXVI. Benang yang Sudah Diikat
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Setelah proses pewarnaan selesai kemudian dilakukan pembagian motif yang disebut dengan nyaik. Kemudian proses selanjutnya benang ini di olesi dengan bubur beras supaya warna kain tetap awet. Setelah itu kain dibersihkan dengan air dan diangin – anginkan sampai kering.

b. Menghanai

Menyusun benang bermotif yang akan di tenun pada alat tenun gendongan sesuai dengan ukuran yang di tentukan. Mengkanai di lakukan dengan cara melilitkan benang pada tongkat kayu agar benang lebuh mudah disusun.



Gambar XXXVII. Susunan Benang yang Sudah Dihanai
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

3. Memasukan Benang ke dalam Sisir

Proses pemasukan benang yang akan ditenun kedalam sisir memakan waktu seharian karna memasukan benang satu persatu seperti kita memasukan benang pada jarum jahit. Dibutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam proses ini. Sisir yang di maksud disini bukan sisir seperti yang ada di ATBM proses ini sering di sebut dengan nyucuk. Alat yang digunakan untuk nyucuk adalah bilahan kayu kecil yang ujungnya kecil dan runcing. Alat ini terbuat dari tulang kerbau dan bulu landak (wawancara dengan Ibu Dayu, 21 Agustus 2014).

Setelah benang terpasang semua kemudian dapat di mulai proses penenunan. Kekencangan benang lungsi diatur oleh badan penenun. Selain dibantu oleh apitan dan togongan benang pakan diletakan pada alat yang bernama teropong. Lama penenunan kain tergantung ukuran dan motif yang di buat.

4. Menenun

Menenun adalah proses membuat kain dengan cara menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Proses pembuatan kain dengan cara di tenun ini lebih lama dibandingkan dengan dengan proses yang lainya.

Untuk ukuran kain dengan lebar 25cm dan panjang 2meter bisa memakan waktu berbulan – bulan. Proses menenun dilakukan dengan cara tangan penenun terlebih dahulu mengangkat jajaran mata gun sehingga mulut lungsi terangkat kemudian dimasukan teropong di tengah tengah benang lungsi yang terangkat.

Barerak juga berfungsi untuk mendorong dan merapatkan sisir sehingga benang pakan dapat tersusun dengan baik (wawancara dengan, Ibu Dayu 20 Agustus 2014).



Gambar XXXVIII. Proses Menenun
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

5. Finhising

Finhising ini adalah proses terahir dalam pembuatan tenun yaitu merapikan bagian bagian tenun yang sudah menjadi kain, seperti mengikat pada bagian ujung kain yang masih tersisa supaya tenun tidak mudah rusak.



Gambar XXXIX. Hasil Tenun yang Sudah Jadi
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Secara keseluruhan proses pembuatan tenun masyarakat Tenganan Pagringsingan tidaklah berbeda dengan proses pembuatan tenun tradisional daerah lain. Penggunaan alat – alat sederhana (alat tenun gendongan). Alat tenun ini masih menggunakan tubuh penenunya sebagai pengatur tegangan benang lungsi. Bahan yang digunakan untuk membuat tenun gringsing ini adalah benang katun yang terbuat dari kapas. Masyarakat Tenganan Pagringsingan memenuhi kebutuhan sandangnya sendiri sebagai sarana prasarana dalam melakukan upacara adat maupun upacara keagamaan.

Dalam proses pembuatan dari awal hingga menjadi selembar kain ini tidak ada perubahan sama sekali dari jaman dahulu nenek moyang hingga sekarang generasi penerusnya. Proses pembuatan yang sangat alamiyah dan sangat sederhana ini di pertahankan hingga saat ini. Dahulu kain ini dipergunakan hanya untuk kalangan masyarakat Tenganan pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya sebagai kain sakral yang digunakan untuk sarana upacara keagamaan saja, namun saat ini tenun gringsing sudah menjadi nilai ekonomis yang bisa di perjual belikan secara luas untuk berbagai kepentingan.

C. Bentuk Motif Dan Makna Simbolik Tenun Gringsing

Tenun gringsing merupakan tenun dobel ikat yang hanya di buat di tiga negara yaitu Jepang, India, dan Indonesia yang terletak di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Tenun gringsing ini merupakan satu kesatuan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pagringsingan pada kususnya

dan masyarakat Bali pada umumnya. Tenun gringsing ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya karna tenun ini menjadi hal yang wajib sebagai sarana prasarana pada saat dilakukanya upacara keagamaan maupun upacara adat. Adapun motif – motif tenun gringsing antara lain adalah:

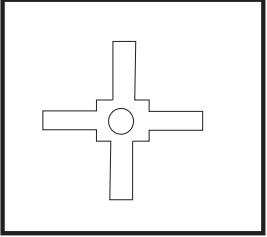
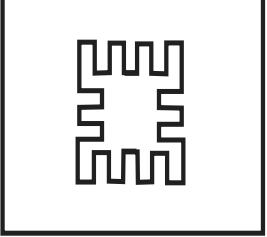
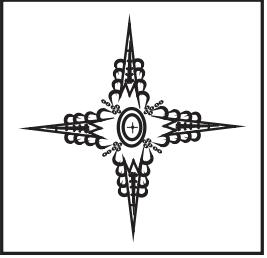
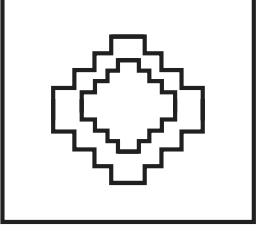
1. Motif Lubeng

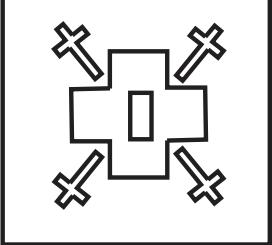
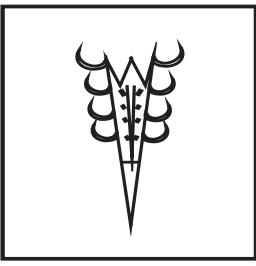
Selembar kain tenun yang mempunyai motif menyerupai bintang di langit, berwarna merah, hitam, dan putih, serta di damping dengan motif kalajengking yang menyimbolkan empat arah mata angin yang di jaga oleh kalajengking. Motif ini adalah motif yang menjadi dasar lambang atau simbol desa Tenganan Pagringsingan. Motif ini mempunyai makna yaitu bahwa di desa Tenganan Pagringsingan ini ada empat pintu masuk dari segala arah. Kepercayaan orang desa Tenganan Pagringsingan sendiri tentang motif ini adalah jika sesuatu yang buruk datang dari arah Timur maka akan hilang arah Barat dan sebaliknya.



Gambar XL. Motif Tenun Gringsing Lubeng
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

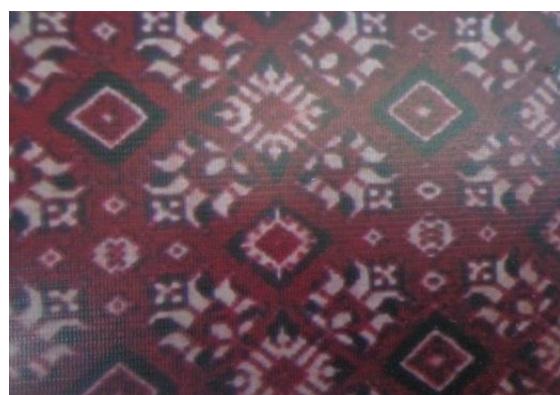
Gambar pecahan bentuk motif tenun gringsing lubeng

No.	Gambar Motif	Keterangan
1.		Dari berbagai goresan yang ada, salah satunya adalah tanda (+) ples yang di Bali disebut dengan <i>tapak dara</i> . Gambar ples ini di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya.
2.		Motif tapak dara sebagai lambang jalanya matahari adalah kerangka dasar motif swastika. Lambang wastika ini merupakan lambang jalanya matahari.
3.		Bentuk motif yang menyerupai hewan kalajengking yang mempunyai fungsi sebagai penjaga pintu masuk desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Yang artinya supaya orang lain di luar desa Tenganan Pagringsingan tidak bisa singgah maupun menetap di desa Tenganan Pagringsingan.
4.		Bentuk motif ini juga merupakan perkembangan dari tanda ples (+) yang mempunyai makna sebagai lambang jalanya matahari.

5.		<p>Bentuk motif ini juga merupakan perkembangan dari tanda ples (+). Yang banyak di gunakan sebagai lambang kesehatan seperti rumah sakit, dan PMI.</p>
6.		<p>Motif ini mempunyai bentuk seperti hewan kalajengking dimana masyarakat desa Tenganan menggambarkan sebagai penjaga pintu masuk desa Tenganan Pagringsingan.</p>

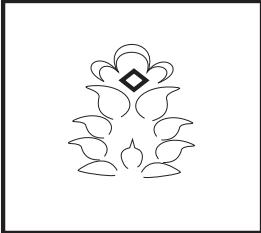
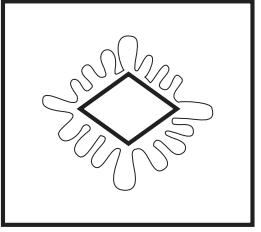
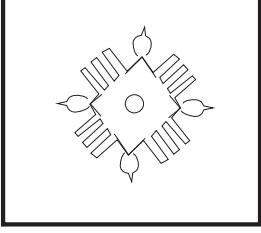
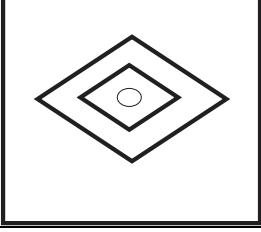
2. Motif Cecempaka

Motif cecempaka di cirikan dengan bentuk bunga cempaka dan berfungsi sebagai pakaian adat dan upacara keagamaan.



Gambar XLI. Motif Tenun Gringsing Cecempaka
 (Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif kain gringsing cecempaka

No.	Gambar Motif	keterangan
1.		Bentuk motif bunga cempaka. Motif ini mewakili motif flora yang mengandung arti tentang pelestarian alam.
2.		Motif 2, 3 dan 4 mempunyai bentuk yang hampir sama yaitu merupakan perkembangan bentuk dari jajar genjang. Jajar genjang ini di stilosasi lagi menjadi bentuk yang menyerupai bentuk matahari.
3.		
4.		

3. Wayang Putri

Kain gringsing wayang terdiri dari kain gringsing wayang kebo dan kain gringsing wayang putri. Motif ini paling sulit dikerjakan dan memerlukan waktu pembuatan hingga lima tahun. Motif wayang hanya terdiri dari dua warna, yaitu

hitam dan putih. Untuk menciptakan garis putih yang membentuk wayang di perlukan ketelitian tinggi karna tingkat kesulitan selama proses pengikatan dan penenunan kain relatif sulit. Wayang kebo memiliki motif wayang laki – laki dan wayang putri memiliki motif wayang putri.

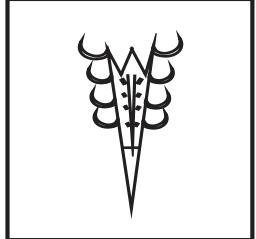


Gambar XLII. Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Putri

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan kain tenun gringsing wayang putri

No.	Bentuk Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bunga. di Tenganan Pagringsingan bungan dan tumbuhan digunakan untuk sesaji maupun sarana untuk upacara adat dan upacara keagamaan.
2.		Motif ini mempunyai bentuk yang hampir sama yaitu merupakan perkembangan bentuk dari jajar genjang. Jajar genjang ini di stilosasi lagi menjadi bentuk yang menyerupai bentuk matahari.

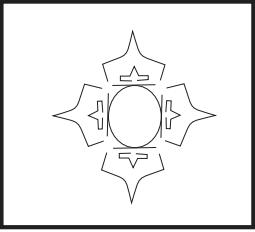
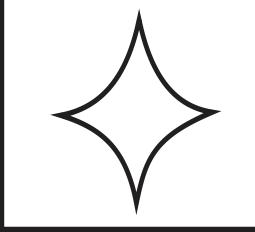
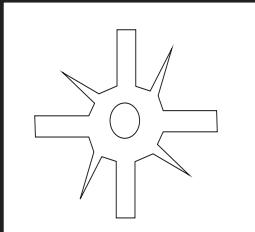
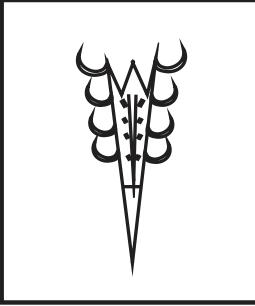
3.		<p>Motif ini mempunyai bentuk seperti hewan kalajengking dimana masyarakat desa Tenganan menggambarkan sebagai penjaga pintu masuk desa Tenganan Pagringsingan.</p> <p>Bentuk motif ini adalah bentuk motif wayang putri yang menceritakan peranan wanita dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan.</p>
----	---	--

4. Wayang Kebo



Gambar XLIII. Pecahan Kain Gringsing Wayang Kebo

Gambar pecahan kain tenun gringsing wayang kebo

No.	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bunga. di Tenganan Pagringsingan bungan dan tumbuhan digunakan untuk sesaji maupun sarana untuk upacara adat dan upacara keagamaan.
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur.
3.		Dari berbagai goresan yang ada, salah satunya adalah tanda (+) ples yang di Bali di sebut dengan <i>tapak dara</i> . Gambar ples ini di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya.
4.		Motif ini mempunyai bentuk seperti hewan kalajengking dimana masyarakat desa Tenganan menggambarkan sebagai penjaga pintu masuk desa Tenganan Pagringsingan.

5.		Bentuk motif ini adalah bentuk motif wayang kebo yang menceritakan peranan laki – laki dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan.
----	--	---

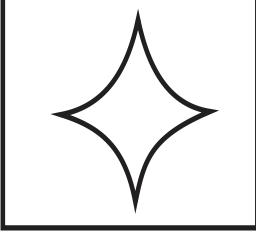
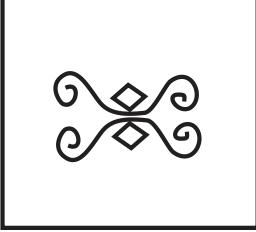
5. Cemplong



Gambar XXLIV. Bentuk Motif Tenun Gringsing Cemplong
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif tenun gringsing cemplong

No.	Bentuk Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bunga. Yang dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan bunga adalah salah satu sarana prasarana untuk upacara adat dan upacara keagamaan.

2.		<p>Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur.</p>
3.		<p>Motif ini mempunyai bentuk seperti mahkota bunga. Yang dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan bunga adalah salah satu sarana prasarana untuk upacara adat dan upacara keagamaan.</p>

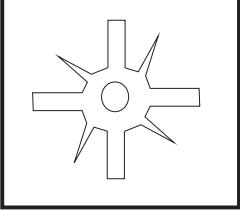
6. Patlikur isi



Gambar XLV. Bentuk Motif Tenun Gringsing Patlikur Isi

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Pecahan motif tenun gringsing Patlikur Isi

No.	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif ini merupakan perkembangan dari bentuk tanda (+) ples yang di Bali di sebut dengan <i>tapak dara</i> . Gambar ples ini di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya. Dan bentuk bulat di tengah di artikan sebagai sumbu perputaran alam semesta
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti pura (tempat ibadah) umat Hindu. Motif yang di gambarkan dalam kain gringsing ini melambangkan bagaimana masyarakat Tenganan Pagringsingan melakukan ritual keagamaan
3		Seperti yang telah dibahas diatas motif ini mempunyai bentuk seperti pura (tempat ibadah) umat Hindu. Motif yang di gambarkan dalam kain gringsing ini melambangkan bagaimana masyarakat Tenganan Pagringsingan melakukan ritual keagamaan.
4.		Motif ini mempunyai bentuk seperti rumah tawon yang bermakna keberaturan suatu bentuk masyarakat.

7. Tali Dandan

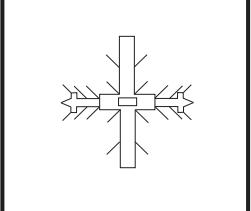


Gambar XLI. Motif Tenun Gringsing Tali Dandan

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif tenun gringsing Tali Dandan

No.	Bentuk Motif	Keterangan
1.		Motif ini merupakan perkembangan dari bentuk tanda (+) ples yang di Bali di sebut dengan <i>tapak dara</i> . Gambar ples ini di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya. Dan bentuk bulat di tengah di artikan sebagai sumbu perputaran alam semesta
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur. Setra tanda ples yang artinya terhindar dari wabah.

3.		Motif ini merupakan perkembangan dari bentuk tanda (+) ples yang di Bali di sebut dengan <i>tapak dara</i> . Gambar ples ini di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya
----	---	--

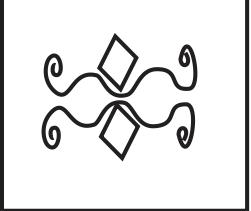
8. Batung Tuung

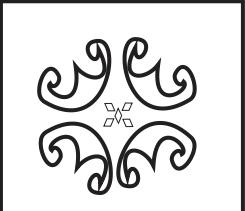
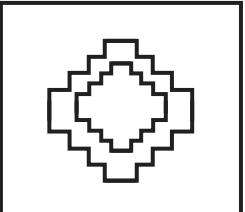


Gambar XLVII. Motif Tenun Gringsing Batung Tuung

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif tenun gringsing Batung Tuung

No	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk seperti mahkota bunga. Yang dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan bunga adalah salah satu sarana prasarana untuk upacara adat dan upacara keagamaan.

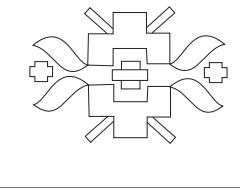
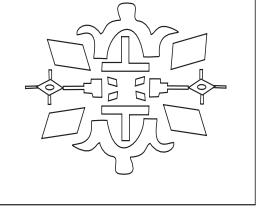
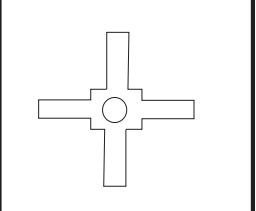
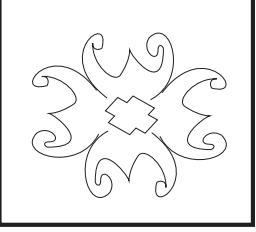
2.		<p>Bentuk motif ini seperti bentuk jejak kaki ayam. Di mana di Desa Tenganan Pagringsingan ayam digunakan sebagai sarana prasarana untuk sesaji dalam upacara adat dan upacara keagamaan.</p>
3.		<p>Bentuk motif ini juga merupakan perkembangan dari tanda ples (+) yang mempunyai makna sebagai lambang jalanya matahari.</p>

9. Enjekan Siap



Gambar XLVIII. Motif Kain Gringsing Enjekan Siap
 (Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Pecahan motif kain gringsing Enjekan Siap

No	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif mempunyai bentuk seperti lambang kesehatan atau lambang rumah sakit (pada bentuk motif bagian kanan dan kiri). Yang artinya terhindar dari wabah atau sakit.
2.		Motif mempunyai bentuk seperti lambang kesehatan atau lambang rumah sakit (pada bentuk motif bagian kanan dan kiri). Yang artinya terhindar dari wabah atau sakit.
3.		Seperti yang sudah di bahas di atas bahwa motif ini mempunyai bentuk seperti tanda (+) ples yang di Bali di sebut dengan <i>tapak dara</i> . Gambar ples ini di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya.
4.		Bentuk motif ini seperti bentuk jejak kaki ayam. Di mana di Desa Tenganan Pagringsingan ayam digunakan sebagai sarana prasarana untuk sesaji dalam upacara adat dan upacara keagamaan.

10. Dingding Sigading



Gambar XLIX. Motif Tenun Gringsing Dingding Sigading

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif tenun gringsing Dingding Sigading

No	Bentuk Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk seperti rumah tawon yang menggambarkan keberaturan masyarakat Tenganan Pagringsingan.
2.		Bentuk motif ini juga merupakan perkembangan dari tanda ples (+) yang mempunyai makna sebagai lambang jalanya matahari

11. Dingding Ai



Gambar XLX. Motif Tenun Gringsing Dingding Ai

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif tenun gringsing Dingding Ai

No	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk seperti rumah tawon yang menggambarkan keberaturan masyarakat Tenganan Pagringsingan.
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur. Setra tanda ples yang artinya terhindar dari wabah.
3.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur

12. Sitan Pegeg



Gambar L. motif tenun gringsing Sitan Pegeg
(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif tenun gringsing Sitan Pegeg

No	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif ini mempunyai bentuk gerbang yang menggambarkan keberaturan masyarakat Tenganan Pagringsingan.
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur. Setra tanda ples yang artinya terhindar dari wabah.

13. Teteledan

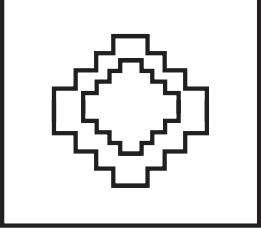


Gambar LI. Kain Tenun Gringsing Teteledan

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif kain tenun gringsing Teteledan

No	Gambar Motif	Keterangan
1.		Motif 2, 3 dan 4 mempunyai bentuk yang hampir sama yaitu merupakan perkembangan bentuk dari jajar genjang. Jajar genjang ini di stilosiasi lagi menjadi bentuk yang menyerupai bentuk matahari.
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur. Setra tanda ples yang artinya terhindar dari wabah.

3.		<p>Bentuk motif ini juga merupakan perkembangan dari tanda ples (+) yang mempunyai makna sebagai lambang jalanya matahari.</p> <p>Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur.</p> <p>Setra tanda ples yang artinya terhindar dari wabah.</p>
----	---	--

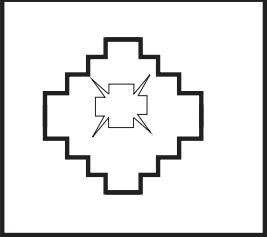
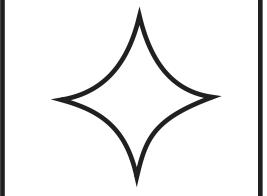
14. Senan Empeg



Gambar LII. Motif Kain Tenun Gringsing Senan Empeg

(Sumber: Dokumentasi Ayuk, 20 Agustus 2014)

Gambar pecahan motif kain tenun gringsing Senan Empeng

No	Gambar Motif	Keterangan
1.		Bentuk motif ini juga merupakan perkembangan dari tanda ples (+) yang mempunyai makna sebagai lambang jalanya matahari.
2.		Motif ini mempunyai bentuk seperti bintang yang mempunyai empat sudut yang melambangkan empat arah mata angin yaitu selatan, barat, utara, dan timur

Dari beberapa kain gringsing seperti tersebut di atas menurut I Ketut Sudiastika 21 Agustus 2014 mengungkapkan bahwa kain gringsing ini hanya mempunyai tiga warna bukan berarti masyarakat desa Tenganan Pagringsingan tidak bisa membuat warna lain selain warna merah, hitam, dan putih. Akan tetapi masing – masing warna yang dihasilkan ini mempunyai makna.

Ketiga warna ini adalah simbol dari *tri sakti* (dewa yang di yakini oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan mempunyai tiga kekuatan). Dewa Brahma ini adalah Dewa pencipta yang di simbolkan dengan warna merah. Dewa Wisnu adalah Wewa pemelihara yang disimbolkan dengan warna hitam atau biru tua. Dan dewa Siwa adalah Dewa pelebur yang di simbolkan dengan warna putih. Karna kita hidup

di dunia ini di ciptakan, kemudian kita hidup di pelihara, dan mati di lebur. Tri sakti ini yang mendasari terciptanya kain gringsing.

Dari beberapa motif yang dihasilkan pada kain gringsing ini pasti terdapat motif bertanda ples (+) tanda ini di sebut dengan *tapak dara*. Filosofi dari tanda ples (+) ini sendiri adalah supaya kita terhindar dari wabah atau suatu penyakit. Simbol ini adalah simbol yang sangat dijaga oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan. Sedangkan motif yang menyerupai bintang yang mempunyai empat sudut ini di artikan empat arah mata angin yaitu timur, selatan, barat, dan utara. Dimana ke empat arah mata angin ini kita masyarakat tengenan membangun empat pintu masuk desa yang namanya *lawangan agung*.

Lawangan agung mempunyai fungsi yang namanya *jaga satru* (jaga yaitu menjaga dan satru adalah musuh) jadi jaga satru adalah menjaga dari musuh. Untuk simbol dari lawangan agung yang dibuat masyarakat Tenganan Pagringsingan di gambarkan pada kain gringsing yang bermotif lubeng, di situ digambarkan empat arah mata angin atau tanda (+) yang di jaga oleh kalajengking. Motif ini mempunyai arti bahwa supaya orang luar itu tidak bisa masuk ke dalam desa Tenganan Pagringsingan yang artinya untuk menetap dan tinggal di tengah - tengah masyarakat tengenan.

Dari beberapa motif masih ada motif yang belum mempunyai nama, akan tetapi setiap motif yang dihasilkan mempunyai karakter yang sama bentuk motif yang khas yang dihasilkan oleh tenun gringsing itu sendiri. Beberapa motif yang belum

mempunyai nama ini pada dasarnya motif – motif nya mengambil tema alam (tumbuhan/hewan). Serta tanda (+) yang melambangkan empat elemen yang ada dibumi seperti cakra yang melambangkan api, tanah, air, dan udara. Ke empat elemen ini mempunyai unsure yang sama dalam tubuh kita. Seperti api dia mempunyai sifat yang panas jika disamakan dengan tubuh manusia yaitu suhu tubuh. Kemudian air dia mempunyai sifat yang dingin/ sejuk jika didalam tubuh kita dia sebagai darah yang mengalir dan dingin.

Tanah mempunyai sifat hidup dan jika di dalam tubuh kita dia adalah ruh manusia karna cikal bakal manusia terbuat dari tanah dan kemudian kembali kedalam tanah. Udara dia tidak dapat dilihat akan tetapi kehadiranya bisa dirasakan, seperti halnya jiwa kita/ pikiran kita. Jika keempat elemen ini tidak seimbang maka tubuh kita akan sakit. Hubungan tenun gringsing dengan kehidupan manusia adalah bahwa tenun ini di buat mengandung unsur yang sama dengan unsure yang ada dalam tubuh kita dan di percaya bisa menyembuhkan penyakit. Baik pada hewan maupun pada manusia.

Tenun gringsing muncul dengan berdasar sebuah mitos yang melatar belakangin pembuatan tenun gringsing. Mitos atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan bahwa pakaian yang mereka buat tersebut adalah merupakan kesatuan hidup di dunia dan akhirat. Dalam membuatnya memerlukan kerapian, kesabaran dan sesuai dengan apa yang telah diamanatkan leluhur mereka. Mitos tersebut sangat dipegang teguh dalam proses membuat tenun. warna yang digunakan dalam membuat tenun gringsing ini hanya memakai tiga

warna yaitu merah, hitam/biru tua, dan putih. Dalam setiap warna yang digunakan ini mempunyai makna/ simbol yang terkandung didalamnya.

Warna ini menurut mereka adalah lambang warna kehidupan yang di sebut dengan *tri sakti* atau lambang tiga kekuatan dewa. Masyarakat Tenganan Pagringsingan meyakini bahwa tenun yang dibuat secara turun temurun ini akan menyelamatkan mereka setelah meninggal. Lambang atau simbol yang dihasilkan pada tenun ini adalah simbol kehidupan yang kekal dan abadi. Isi pesan yang terkandung didalam tenun gringsing ini adalah bagaimana kita manusia harus menjalin hubungan baik dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan/Dewa. Hubungan ini dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan di sebut dengan *tri hita karna*.

Tenun gringsing di Bali di sebut dengan *wastre* atau pakaian untuk Dewa, pakaian suci yang digunakan untuk upacara keagamaan. Ikatan yang terjalin akan tetapi tidak terlihat ini sebenarnya menghubungkan setiap yang ada. Masyarakat Tenganan Pagringsingan sangat bergantung dengan kebudayaan asli mereka yang identik dengan ritual – ritual keagamaan. Di Tenganan semua upacara dan kegiatan berarti untuk persembahan dan hidup di dedikasikan untuk Tuhan. Tenun gringsing ini menceritakan hubungan tentang bagaimana orang tua mendidik anaknya, bagaimana komunitas itu dibangun, bagaimana kesenian/ adat istiadat itu lahir, serta menyimbolkan suatu kesetiaan, dan bagaimana perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mendukung kehidupan dan segala macam dukungan dalam

berkomunikasi dengan alam, sebaik berkomunikasi dengan Tuhan/Dewa. Pengetahuan itu menjaga dari adat istiadat yang khas dan meneruskan kepada keturunan berikutnya.

Kain tenun dalam masyarakat tenganan pagringsingan mempunyai arti penting sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kain yang dibuat dengan dasar yang mempunyai filosofi penuh makna dalam setiap detail pembuatanya. Tidak semua warna dan waktu yang dapat mereka pergunakan untuk membuat tenun. karna tenun merupakan perwujutan ketaatan mereka kepada leluhur untuk mewujudkan ketataan hidup di dunia dan ahirat. Terkait dengan hal tersebut bentuk, bahan, maupun warna kain gringsing tidak dapat diabaikan. Selain warna hitam, putih, dan merah warna lain tidak boleh di pakai (wawancara dengan I Nengah Swastini, 19 Agustus 2014). Mereka percaya jika menggunakan kain gringsing untuk upacara keagamaan dan upacara adat maka akan terhindar dari bahaya.

Tenun yang di hasilkan oleh masyarakat tenganan mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Di gunakan untuk upacara adat dan upacara keagamaan, akan tetapi ada ketentuan-ketentuan yang harus di taati dan ada doanya.
- b. Di gunakan untuk pakaian pengantin sebagai pakaian adat masyarakat Tenganan Pagringsingan
- c. Di gunakan sebagai sarana untuk *misata* atau pengobatan

Secara garis besar fungsi tenun untuk seluruh masyarakat tenganan pagringsingan seperti di sebut diatas. Namun dengan perkembangan jaman kain tenun

tersebut juga telah berfungsi sebagai sumber ekonomis, yaitu dengan cara di perjual belikan secara luas (wawancara dengan I Wayan Sadra, 19 Agustus 2014).

Jika dilihat dari realitas kehidupan masyarakat Tenganan, terlihat adanya perilaku yang selalu bersinggungan dengan hal-hal yang menyangkut keindahan. Kain *gringsing* menjadi keharusan untuk dipakai oleh perempuan dan pemuda Tenganan, maka keindahan telah menjadi bagian gaya berpakaian. Demikian pula dengan keberadaan musik, tarian, dan peristiwa *mekare-kare* yang menawarkan sebuah kerangka keindahan dalam sebuah upacara yang didalamnya mengandung kekuatan magis. Keindahan tersebut dengan sendirinya memberikan beragam makna di dalamnya.

Praktik-praktik magis dan religius bergantung pada unsur-unsur seperti status resmi yang baku atau anugerah Tuhan, dan dihargai tinggi dalam tradisinya untuk menjaga tatanan. Serta menunjuk pemakaian jimat dan hiasan magis lain untuk menangkal kekuatan-kekuatan dengki spiritual dan magis (Barnard,1996: 95). Sesuai dengan mitos yang hidup dalam tatanan masyarakat Tenganan Pagringsingan kain *gringsing* juga dipercaya sebagai kain yang berfungsi sebagai penolak bala bagi pemakainya.

Meskipun bentuk dan warna tenun gringsing terbilang sangat sederhana, akan tetapi tenun gringsing ini mempunyai nilai estetis yang layak untuk dikaji. Estetika tenun gringsing tidak bersifat subyektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada saat mata memandang namun tenun gringsing ini bersifat objektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Dalam tenun gringsing ini warna yang digunakan mempunyai bobot atau isi pesan yang ingin disampaikan kepada pemakainya. Hal ini sangatlah terlihat jelas pada selembar tenun gringsing yang hanya memiliki tiga warna yaitu warna merah, hitam/ biru tua, dan putih. Warna yang digunakan ini adalah warna pilihan yang mempunyai arti dan bukan berarti masyarakat tengenan tidak bisa membuat warna selain tiga warna tersebut.

Makna dari warna yang di gunakan ini adalah sebagai loambang kehidupan. Mereka mengartikan ketiga warna ini adalah lambang trisakti atau lambang tiga kekuatan dewa. Dalam masing–masing warna ini memiliki peranan penting bagi masyarakat tengenan pagringsingan yaitu bahwa ketika ada di bumi ini di ciptakan, kemudian hidup dipelihara, dan meninggal di lebur. Di sini ada perputaran dalam kehidupan dan berlangsung selama dunia ini masih ada.

Di dalam masyarakat tengenan pagringsingan motif tenun yang di gunakan adalah terinspirasi dari alam baik tumbuh–tumbuhan, hewan, maupun rasi bintang yang ada di langit. Masyarakat Tengenan Pagringsingan ini sangat memegang teguh pikukuh adat mereka untuk memelihara apapun yang berasal dari alam. Mulai dari tumbuh – tumbuhan, hewan, dan alam yang ada di sekitarnya. Dalam melestarikan alam yang berada diantara kehidupan mereka dinggambarkan kedalam motif - motif kain tenun gringsing. Jika kita amati dengan seksama motif–motif yang terdapat pada kain tenun gringsing yang berjumlah cukup banyak semuanya mengambil tema dari alam.

Kemudian cara pembuatan tenun gringsing juga masih sangat alamiyah dan sangat manusiawi, serta sangat ramah lingkungan. Semua alat dan bahan didapatkan dari alam, maka menurut masyarakat Tenganan Pagringsingan meyakini bahwa alamlah yang memberi kehidupan kepada kita manusia. Kaitanya dengan kain gringsing adalah kita semua manusia harus menjaga alam, dan melestarikannya, bukan merusak.

Kain yang sangat erat kaitanya dengan makna filosofi ini sehingga masyarakat Tenganan Pagringsingan mensakralkan kain tenun ini sebagai persembahan kepada Sang Maha Agung/ Tuhan. Kain tenun ini mempunyai simbol atau motif yang sangat khas yaitu tanda (+) sering di sebut *dengan tapak dara*. Yang menggambarkan keempat elemen yaitu api jika disamakan dalam tubuh kita ini adalah suhu tubuh, dan biru tua atau hitam yang dalam tubuh kita itu darah yang mengalir dan dingin, kemudian tanah yang dalam tubuh kita itu adalah ruh yang membuat kita hidup, dan udara yang dalam tubuh kita itu adalah jiwa atau pikiran karena sifat udara itu tidak terlihat dan dapat dirasakan seperti jiwa dan pikiran kita tidak dapat dilihat akan tetapi bisa dirasakan keberadaanya.

Dari simbol dan warna-warna yang mengandung makna filosofi serta proses pembuatan dan bahan yang digunakan maka tenun gringsing mempunyai kekuatan dan fungsi yang sangat luar biasa. Salah satunya tenun ini diyakini bisa menyembuhkan orang sakit. Tenun ini sering digunakan sebagai sarana upacara adat salah satunya upacara terbesar dan upacara paling terkenal di tenganan adalah

upacara ngesaba sabah yang di laksanakan setiap bulan kelima dan berlangsung selama sebulan dan puncak dari upacara ini adalah upacara *mekare – kare* (perang pandan).

Hal tersebut diatas sesuai dengan penjelasan yang didapat oleh penulis saat mengadakan penelitian di Desa Tenganan Pagringsingan. Saat itu beberapa masyarakat Tenganan Pagringsingan memberikan informasi yang jelas tentang Desa Tenganan Pagringsingan. Mulai dari kebiasaan yang di lakukan masyarakat Tenganan Pagringsingan, adat istiadat yang ada, sejarah terjadinya desa tenganan pagringsingan, kemudian kerajinan tangan yang khas, serta kain yang di sakralkan yaitu kain tenun gringsing, sampai dengan upacara adat dan upacara keagamaan. Masyarakat Tenganan Pagringsingan mengatakan bahwa upacara daur hidup jika dihubungkan dengan peristiwa – peristiwa alam, maka kita terlebih dahulu melihat adanya faham *rwa bhinenda* (adanya sifat baik dan buruk), *sekala – niskala* (nyata tak nyata).

Upacara – upacara yang ada di dalam masyarakat Tenganan Pagringsingan tersebut merupakan suatu permohonan kepada Tuhan dan segala manisfestasinya serta kepada para lelebur yang bertujuan supaya ada keseimbangan kedua sifat – sifat/ kekuatan tersebut karna jika tidak adanya keseimbangan maka akan dapat menghancurkan kehidupan yang ada di dunia ini. Hal ini di gambarkan kedalam upacara perang pandan.

Upacara Perang Pandan adalah upacara persesembahan yang dilakukan untuk

menghormati Dewa Indra (dewa perang) dan para leluhur. Di tengah arus perkembangan dunia yang mengglobal, tradisi perang pandan secara tidak langsung selalu mereproduksi mitos Dewa Indra. Selain menjadi bagian upacara adat warga Tenganan, tradisi ini juga menjadi bagian dari upacara pariwisata dunia. Mekipun pada satu sisi masyarakat Tenganan sangat kuat dalam menjaga adat, teguh menjaga budaya, akan tetapi juga menjadi bagian dari arus perubahan dunia. Inilah hal yang menarik dari profil masyarakat Tenganan Pagringsingan. Mitos Dewa Indra selalu dihidupkan dalam tradisi perang pandan untuk memaknai pertarungan, menjaga kekuatan untuk tetap teguh pada tata-aturan yang telah digariskan oleh leluhur.

Perang pandan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Perang pandan yang lazimnya berlangsung selama dua hari pada sasih ke lima dan dilakukan oleh laki-laki Tenganan dengan cara berhadapan saling berpasangan untuk bertarung. Mulai dari anak-anak hingga dewasa terlibat dalam kegiatan ini. Mereka menggunakan tameng dari rotan serta senjata dari daun pandan berduri yang diambil dari pegunungan. Sang dewa perang itu dihormati dengan darah sehingga atraksi perang pandan dilakukan tanpa rasa dendam. Mereka justru melakukannya dengan senyum ceria, meski harus saling melukai dengan duri pandan.

Kembali ke *gringsing*, kain telah menjadi representasi dari mitos yang sekian waktu dipercaya hingga kini, *gringsing* yang selalu memiliki makna sakral bagi warga Tenganan dipercaya mampu mengusir penyakit dan rasa sakit. Di tengah duri yang menancap di atas kulit, dengan darah segar sebagai tanda penghormatan kepada sang dewa, *gringsing* hadir sebagai obat yang meneguhkan hati para ksatria Tenganan.



Gambar LIII. Perang Pandan
(Sumber Dokumentasi:www.perang pandan)

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sachari (2002:98) bahwa makna estetis secara konvensional tersebut sangat pas bila diterapkan dalam tenun gringsing. Tenun gringsing mempunyai makna psikologis yang mengingatkan kualitas batin mereka akan kebesaran tuhan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh baapak I Nyoman Sadre dan bapak I Ketut Sudiastika bahwa tenun gringsing merupakan perlambangan kesatuan hidup mereka di dunia dan di ahirat. Dengan tenun ini mereka melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

D. KARAKTERISTIK TENUN GRINGSING

Tenun Gringsing pada dasarnya memiliki karakter “Spiritual” tergambar dari komposisi warna, makna simbol, hingga proses pembuatannya. Nilai Spiritual pada tenun gringsing ini sangat mewakili berbagai aspek yang menjadi keyakinan pada

masyarakat desa Tenganan Pagringsingan. Tanpa menafikan nilai-nilai estetis, karya tenun gringsing sangat kuat dalam mengejawantahkan unsur-unsur budaya yang telah dijaga turun-temurun.

Disamping itu, tenun gringsing yang kuat dalam penggambaran spiritualnya tidak hanya berkarakter vertikal melainkan juga horisontal, kebersamaan menjadi penopang utama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pengaturan hak-hak dan kewajiban antar penduduk tertata begitu harmoni. *“Duduk sama rata berdiri sama tinggi”* keseimbangan antar sesama masyarakat yang menempati desa ini pun tergambar dari karya tenun Gringsing. Kecintaan terhadap alam, tumbuhan, hewan pula. Pada dasarnya seluruh rangkaian kehidupan yang terjadi di desa Tenganan Pagringsingan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Tiga warna dasar yang selalu menjadi corak utama seolah menegaskan apa yang hendak disampaikan. Tiga dewa Maha Tinggi dalam keyakinan umat beragama Hindu menjadi unsur dominan.

Penghayatan makna nilai spiritual inilah yang mendorong masyarakat desa Tenganan Pagringsingan dengan tenun Gringsingnya yang senantiasa berlaku adil terhadap sesama. Tidak hanya dalam bentuk visual, tetapi tenun gringsing memiliki nilai filosofis yang sangat mendalam, hampir disetiap bentuk perayaan atau kegiatan masyarakat adat setempat tidak akan lepas dari kain ini. Setiap kain hasil olahan pengrajin yang menghasilkan tenun gringsing akan dipergunakan dalam kesempatan yang berbeda-beda. Inilah yang disebut nilai “Spiritual” dalam tenun gringsing. Landasan spiritual yang terjaga sejak jaman nenek moyang hingga saat inilah yang pada akhirnya menjadikan Desa Tenganan Pagringsingan dengan hasil karya tenun

Gringsing ini terus lestari. Kekuatan batin yang terejahwantahkan dalam bentuk visual selalu menjadi daya tarik yang berbeda bagi siapa saja yang menikmati hasil karyanya.

Karakter spiritual yang sangat kuat tergambar dalam corak tenun grinsing turut menjaga adat-istiadat dan budaya asli yang masih terjaga hingga saat ini, kemajuan jaman yang pesat tidak mampu menggoyahkan apa yang telah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

BAB VI **KESIMPULAN**

Tenun Gringsing yang dibuat oleh masyarakat Desa Tenganan Pagringsing Karangasem Bali bukan sekedar kain tenun biasa. Tenun Gringsing merepresentasikan tata nilai kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pagringsing Karangasem Bali.

Tenun gringsing ini menggambarkan tentang sistem keseimbangan yaitu tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Dewa indra yang selalu dipuja oleh masyarakat Tenganan Pagringsing Karangasem Bali di hormati dengan sebuah ritus perang pandan, rasa sakit seolah sirna oleh gringsing yang selalu membalut tubuh. Gringsing dipercaya dapat terhindar dari penyakit. Lebih kompleks lagi gringsing adalah penolak mara bahaya. Masyarakat Bali Aga percaya gringsing memiliki kekuatan magis yang melindungi mereka dari sakit dan kekuatan jahat. Tenganan adalah cerita tentang masyarakat yang terus berjuang mempertahankan identitas yang mereka banggakan sebagai orang Bali asli. Karena gringsing begitu penting dalam kehidupan masyarakat Tenganan, kain ini seperti cermin perjalanan kehidupan masyarakat setempat. Sampai sekarang masih ada yang mengira warna merah gringsing berasal dari darah. Mungkin kain gringsing merah yang digunakan para gadis dalam perang pandan menjadi penanda betapa beratnya pertarungan sang satria.

Kepercayaan mengenai kekuatan magis kain itu lalu menghasilkan mitos sendiri. Keunikan kain Gringsing inilah, antara lain, yang menjadikan Tenganan

Pegringsingan memiliki nama atau dikenal di dunia pariwisata. Kemahsuran ini bertahan berkat praktik tradisionalisasi diri. Lihatlah misalnya, bagaimana Tenganan sanggup menghadirkan turis setiap harinya karena sejumlah praktik kehidupan dan berbagai benda tradisi selalu dihidupkan.

Semua telah tertata dalam aturan keseimbangan yang di sebut awing – awing. Jalinan serasi antara mitos dan estetika, semua di representasikan dengan begitu indahnya di Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali lewat tenun Gringsing. Adat istiadat harus kita junjung tinggi karna merupakan citra diri juga melambangkan harga diri akan suatu negeri. Adat istiadat jangan sampai hilang agar orang lain tau dari mana kita berasal.

Bali pulau dewata menampilkan berbagai macam keindahan yang masih sangat kuat memegang tradisi di dalam kehidupan sehari – hari. Seperti upacara adat dan upacara keagamaan ini tidak bisa di pisahkan dengan pakaian tradisionalnya yang sangat disakralkan yaitu kain tenun gringsing. Kehadiran gringsing tak bisa dilihat hanya pada sebuah lembaran kain tetapi nilai kebudayaan yang terdapat di dalam tenun gringsing.

Unsur keseimbangan dalam hidup agar manusia menjaga tiga elemen yang telah di gambarkan di dalam tenun gringsing yaitu api, air, dan udara yang identik dengan warna merah, hitam, dan putih. Orang Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali mempunyai aturan tentang cara mengelola lingkungannya termasuk hutan bercampur kebun yang mengelilingi desa. Sehingga sampai saat ini hutan desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali masih tetap terjaga dengan baik untuk keseimbangan dan keberlanjutanya.

Kain gringsing ini menggambarkan tentang sistem keseimbangan yaitu tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Konsep tenun gringsing yang memadukan berbagai macam inisiatif, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal mampu memberikan warna bagi seluruh kehidupan bermasyarakat. Pada khususnya masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali dan masyarakat Indonesia serta masyarakat Internasional pada umumnya. Nilai – nilai yang terkandung di dalam tenun gringsing tidak akan tergerus jaman.

Hubungan vertical dan horizontal sangat kental dalam nilai filosofi tenun gringsing keseimbangan keduanya mampu memberikan harmonisasi bagi keberlangsungan kehidupan alam semesta. Warisan yang adiluhung seperti tenun gringsing seyogyanya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah pada khususnya untuk melestarikannya. Peranan dari pemangku kebijakan menjadi hal terpenting disamping masyarakat adat sendiri. Meski telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, seiring dengan perkembangan jaman sudah semestinya kesemua hal yang berkaitan dengan tenun gringsing ini harus selalu menjadi perhatian khusus.

Glosarium

<i>Adat</i>	: Kebiasaan dalam masyarakat yang telah turun temurun
<i>Akademik</i>	: Tata-tertib dalam dunia pendidikan
<i>Alternatif</i>	: Pilihan
<i>Awangan</i>	: Jalan masuk menuju pekarangan rumah
<i>Azaz</i>	: Landasan dasar
<i>Bali Aga</i>	: Suku/penduduk bali asli
<i>Batu guling</i>	: Pembantu mangku
<i>Benang</i>	: Alat perajut tenun
<i>Bendesa</i>	: Pemangku di Pura
<i>Daha Taruna</i>	: Muda-mudi
<i>Dewa</i>	: Dzat tertinggi dalam keyakinan umat hindhu
<i>Estetika keindahan</i>	: Cabang dari ilmu filsafat yang menandai atas bentuk
<i>Ekspresi</i>	: Ungkapan jiwa
<i>Etymologis</i>	: Arti kata
<i>Gringsing</i>	: Tidak sakit/ terhindar dari penyakit
<i>Instrumen</i>	: Alat penyelaras
<i>Indogami</i>	: Pernikahan antar satu suku
<i>Jaga satru</i>	: Melindungi diri dari musuh
<i>Katun</i>	: Kain lembut yang terbuat dari bahan dasar kapas
<i>Kasta</i>	: Tingkatan strata sosial dalam masyarakat
<i>Kebudayaan</i>	: Hasil dari kesungguhan akal budi manusia
<i>Kredibel</i>	: Dapat dipercaya
<i>Kul – kul</i>	: Rumah adat
<i>Konsisten</i>	: Tetap, tidak berubah

<i>Kul – kul</i>	: Rumah adat
<i>Konsisten</i>	: Tetap, tidak berubah
<i>Kuno</i>	: Masa lalu
<i>Lawangan Agung</i>	: Pintu masuk utama desa Tenganan
<i>Lontar</i>	: Lembaran-lembaran naskah kuno yang mengarsip pelbagai macam ragam yang menjadi keyakinan dalam suatu kelompok masyarakat
<i>Mangku</i>	: Pemimpin adat
<i>Memintal</i>	: Proses membuat benang
<i>Menenun</i>	: Proses pembuatan kain dengan cara diikat
<i>Medium</i>	: Ditengah-tengah/pertengahan
<i>Motif</i>	: Pernak-pernik ornament dalam sebuah karya yang menjadi karakteristik dan menggambarkan makna-makna tertentu
<i>Misata</i>	: Pengobatan
<i>Mitos</i>	: Keyakinan yang belum terbukti secara ilmiah.
<i>Nawa Lala</i>	: Sembilan ukuran
<i>Ngebeteng</i>	: Menentukan haribaik untuk membuat tenun ringsing
<i>Ornament</i>	: Ragam hias sebagai karakter ciri bangunan yang menyimbolkan daerah
<i>Pati paten</i>	: Rapat desa yang dilakukan tiap bulan
<i>Pasek</i>	: Pemimpin dalam rapat adat
<i>Perang pandan leluhur</i>	: Upacara persembahan untuk dewa Indra dan para leluhur
<i>Pikukuh</i>	: Aturan adat
<i>Pura</i>	: Tempat peribadatan agama hindhu
<i>primitif</i>	: Yang tidak tersentuh modernitas

<i>Purnama tilem</i>	: Perhitungan bulan
<i>Proporsi</i>	: Keseimbangan
<i>Rupa</i>	: Gambar visual
<i>Serat</i>	: Sel atau jaringan serupa benang atau pita panjang
<i>Swastika</i>	: Lambang
<i>Suku</i>	: Kelompok masyarakat yang mendiami daerah tertentu
<i>Simbol</i>	: Sebuah tanda yang memiliki asli khusus dalam sebuah karya
<i>Sakral</i>	: Keyakinan masyarakat terhadap hal-hal abstrak yang diyakini memiliki kekuatan tertentu
<i>Sinkritisme</i>	: Kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan
<i>Simbolisme</i>	: Gambar, perilaku sebagai pertanda
<i>Saka Taruna</i>	: Organisasi pemuda desa tenganan
<i>Sutra</i>	: Kain lembut yang terbuat dari bahan dasar ulat sutra
<i>Spiritual</i>	: Daya jelajah jiwa
<i>Tradisional</i>	:Kebiasaan masyarakat setempat yang telah turun temurun
<i>Tapak Dara</i>	: Empat arah mata angin
<i>Tri Hitakarna</i>	:Tiga kekuatan dewa
<i>Upacara</i>	: Ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat atas keyakinan tertentu
<i>Valid</i>	: Ketetapan/kepastian dalam sebuah keputusan
<i>Wastre</i>	: Pakaian
<i>Wujud</i>	: Bentuk material

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen/literature, foto dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembahasan

Dokumentasi yang digunakan adalah hal – hal sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis tentang kebenaran kain tenun gringsing di desa Tenganan, Pagringsingan, Karangasem, Bali.
2. Gambar atau foto tentang proses pembuatan tenun, khususnya tentang proses pembuatan tenun gringsing dan hal – hal yang berkaitan dengan tenun gringsing, jenis tenun yang dihasilkan, bentuk motif serta makna simbolik tenun gringsing.

C. Pelaksanaan

Diambil dari foto dokumentasi dan wawancara secara langsung pada masyarakat desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui keadaan kerajinan tenun gringsing di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

B. Pembatasan

Hal – hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang tenun gringsing yang meliputi:

1. Proses pembuatan tenun gringsing
2. Jenis atau ragam hias tenun gringsing yang dihasilkan oleh masyarakat desa tengenan pagringinan Karangasem Bali
3. Bentuk motif yang di hasilkan pada tenun gringsing
4. Makna simbolik yang terkandung dalam tenun gringsing

DAFTAR PERTANYAAN

A. Proses Pembuatan Tenun Gringsing.

1. Apa saja yang perlu di siapkan dalam pembuatan tenun gringsing?
2. Apa saja alat yang digunakan dalam proses pembuatan tenun gringsing?
3. Apa saja bahan yang digunakan untuk membuat tenun gringsing?
4. Berasal dari mana saja bahan - bahan untuk membuat tenun gringsing ini?
5. Apakah yang digunakan adalah bahan alami?
6. Bagaimanakah proses pembuatan benang untuk membuat tenun gringsing?
7. Bagaimanakah proses pembuatan warna untuk tenun gringsing?
8. Ada berapa warna yang digunakan dalam proses pembuatan tenun gringsing?
9. Apakah ada hari tertentu untuk membuat tenun gringsing ini?
10. Dalam proses pembuatan tenun gringsing apakah ada perubahan dari dulu sampai sekarang?
11. Mengapa dalam proses pembuatan tenun gringsing ini harus di hari baik?
12. Membutuhkan waktu berapa lama untuk membuat selembar kain grin gsing ini?
13. Kendala apa saja yang sering dialami dalam proses pembuatan tenun gringsing?
14. Siapa sajakah yang berperan dalam proses pembuatan tenun gringsing?
15. Bagaimanakah proses finisingnya?

B. Jenis Ragam Hias Yang di Hasilkan Pada Tenun Gringsing.

1. Apa saja jenis tenun yang di hasilkan?
2. Ada berapa motif tenun gringsing?
3. Apa saja warna yang di gunakan pada kain tenun gringsing?
4. Bentuk motif tenu gringsing apa yang menjadi cirri khas desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali?
5. Apakah motif yang dihasilkan pada tenun gringing mengalami perubahan dari masa ke masa?
6. Bagaimanakah usaha masyarakat desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali mempertahankan bentuk motif tenun gringsing?

C. Perbedaan Tenun gringsing dengan Tenun yang Lainya.

1. Apakah yang membedakan tenun gringsing dengan tenun yang lainnya yang ada di Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan bahan yang di gunakan untuk membuat tenun gringsing dengan tenun yang lainnya?
3. Apakah ada perbedaan dalam proses pembuatan tenun gringsing dengan tenun yang lain?
4. Apakah ada perbedaan tenun yang di pakai laki – laki dan perempuan?
5. Apa kaitanya tenun gringsing dengan agama yang dianut oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali?
6. Jika ada apakah kaitanya tenun gringsing dengan agama tersebut?

7. Apakah ada suatu larangan pemakaian tenun gringsing?
8. Apa saja fungsi tenun gringsing dalam kehidupan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali?
9. Darimana inspirasi pembuatan motif tenun gringsing tersebut?

D. Makna Yang Terkandung Dalam Tenun Gringsing.

1. Adakah mitos yang mengilhami dalam proses pembuatan tenun gringsing?
2. Jika ada bagaimana mitos tersebut, dan seberapa besar mitos tersebut mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali?
3. Apa saja makna simbolik dari bentuk motif kain tenun gringsing yang dihasilkan?

E. Sejarah Tenun Gringsing.

1. Bagaimanakah asal mula tenun gringsing?
2. Mengapa tenun tersebut di namakan tenun gringsing?
3. Bagaimana sejarah masyarakat desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali?
4. Bagaimana kosmologi masyarakat Bali Aga?

SUMBER WAWANCARA

Ibu lusi Trisnawati, 22 tahun, wawancara 19 Agustus 2014

I Nengah Wartawan, 55 tahun, wawancara 19 Agustus 2014

I ketut Sudiastika, 40 tahun, wawancara 20 Agustus 2014

I Wayan Sudarsana, 54 tahun, wawancara 20 Agustus 2014

I komang Karyawan, 25 tahun, wawancara 20 Agustus 2014

Ni ketut Anggraini, 43 tahun, wawancara 20 Agustus 2014

Ni Made Sulistiawati 45 tahun, wawancara 20 Agustus 2014

I Nyoman Sadra, 56 tahun, wawancara 20 Agustus 2014

Putu Yudiana, 54 tahun, wawancara 19 Agustus 2014

Putu Wiyatyana, 27 tahun, wawancara 21 Agustus 2014

SUMBER DOKUMENTASI FOTO DAN GAMBAR

Ayuk Puspitasari

www.perangpandan.com

www.artindonesia.com

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai proses, bentuk motif dan makna simbolik tenun gringsing.

B. Pembahasan

Kegiatan wawancara di lakukan dan di batasi pada: 1) alat dan bahan, 2) proses pembuatan, 3) ragam dan jenis tenun yang di hasilkan, 4) bentuk motif dan makna simbolik tenun gringsing.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara di lakukan dengan alat instrument berupa pedoman wawancara, di lakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.